



MANGROVE PESISIR

PUNYA CERITA

UINSI

CHAPTER BOOK

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan *bookchapter* ini dengan judul 'Mangrove Pesisir Punya Cerita'. Tujuan dari penulisan *bookchapter* ini adalah untuk menjadikan pengalaman serta kenangan yang membekas sebagai sebuah karya tersendiri.

Bookchapter ini terdiri dari 12 *chapter* yang berbeda. Chapter pertama membahas seputar Festival Muharram, chapter kedua membahas seputar Melatih Siswa-Siswi SDN 015 Kampung Baru Dalam Menyiapkan Acara Festival Muharram, chapter ketiga membahas seputar I'm Human Not Robbot, chapter keempat membahas seputar Posko Sebagai Tempat Bimbingan Belajar, chapter kelima membahas seputar Semarak Kemerdekaan Kelurahan Kampung Baru, chapter keenam membahas seputar Cerita Kami Mengajar Di SDN 015 Penajam Kelurahan Kampung Baru, chapter ketujuh membahas seputar Keluh Kesah Kami Ketika Mengajar Di SDN 015 Penajam, chapter kedelapan membahas seputar Agenda Pawai Recycle Sekaligus Fashion Show Dalam Rangka Menyambut Hut RI Yang Ke-78, chapter kesembilan membahas seputar Kegiatan Mengajar Di TPA Kelurahan Kampung Baru, chapter kesepuluh sampai keduabelas membahas seputar Posyandu Itu Sehat Part 1, Part 2 dan Part 3.

Dalam proses penulisan dan penyusunan *bookchapter* ini, penulis banyak sekali menerima bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada siapa pun yang telah berkontribusi dalam menyukseskan penyusunan *bookchapter* ini.

Semoga kelak bisa membuahkan hasil yang menggembirakan dan menjadi tabungan kebaikan di akhirat kelak. Merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis apabila *bookchapter* ini dapat memberi manfaat yang lebih bagi para pembaca.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sehingga sangatlah besar kemungkinan, apabila dalam penulisan *bookchapter* ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena, *tak ada gading yang tak retak*, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca.

Samarinda, 15 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
CHAPTER I	1
CHAPTER II	9
CHAPTER III	18
CHAPTER IV	27
CHAPTER V	30
CHAPTER VI	38
CHAPTER VII	43
CHAPTER VIII	53
CHAPTER IX	59
CHAPTER X	69
CHAPTER XI	76
CHAPTER XII	84
CHAPTER XIII	90
TENTANG PENULIS	97



CHAPTER I

SELUK BELUK FESTIVAL MUHARRAM

“Ini kisah tentang itikad baik yang diterima, bahkan sebelum dibincangkan”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023**

SELUK-BELUK FESTIVAL MUHARRAM

Syti Qoirunisa' Nurdiniyah
(Penajam - Kampung Baru)

Pagi itu kami berangkat dari posko menuju sekolah. Iya, sama seperti hari biasanya kami pergi ke sekolah untuk mengajar. Tapi, kali ini ada yang berbeda. Kami datang dengan membawa ide-ide yang telah disusun semalam. Harapannya sekolah dapat menerima ide-ide kami.

“Assalamu’alaikum,” ucap ketua kami, Syahrul, di muka pintu ruang guru.

“Wa’alaikumsalaam,” jawab beberapa guru hampir bersamaan.

“Masuk masuk,” seorang guru mempersilakan kami menuju kursi tamu di ruangan tersebut.

Beberapa guru tampak mengambilkan beberapa kursi tambahan untuk kami. Sebagian lagi terlihat sedang berunding sesuatu. Kami berdiam menunggu perwakilan dari kami angkat bicara.

“Adek-adek, mumpung semua berkumpul di sini, kami mau menyampaikan sesuatu. Rencananya kami mau mengadakan beberapa lomba untuk menyambut tahun baru Islam. Ada lomba mewarnai, hafalan surah pendek, adzan, dan pildacil. Lalu nanti adek-adek yang akan menjadi juri dari setiap lombanya itu. Satu

juri dari kami, satu lagi dari adek-adek KKN,” terang seorang guru yang kemudian kami ketahui namanya adalah bu Amsaroh.

Seperti bisa mengetahui isi pikiran kami, kami saling berpandangan. Dalam batin, kami berkata, *ini, kan, memang rencana kita yang mau diajukan!* Bahkan, satu cabang lomba, pildacil, belum terpikirkan oleh kami. Tentu saja kami segera menyetujui hal tersebut.

“Kebetulan, Bu, kami juga berencana demikian,” ucap Syahrul.

“Naah! Kita sama-sama aja. Nanti adek-adek jadi panitia juga,” usul bu Amsaroh. Guru lain di ruangan tersebut nampak setuju.

“Boleh itu, Bu.” Jawab sebagian dari kami. Sebagian menganggukkan kepala saja.

“Nanti kita adakan rapat gabungan bersama para guru kira-kira hari Kamis. Gimana, pada bisa, kah, hari Kamis?” Tanya bu Amsaroh.

“Bisa, Bu. Jam berapa kira-kira, Bu?” Tanya Nuril.

“Hmm. Jam pas anak-anak istirahat, kira-kira jam 10-an.”

“Baik, Bu.”

Tidak lama setelah bertukar nomor dengan bu Amsaroh, kami pamit pulang untuk melakukan agenda lain. Melanjutkan rencana kegiatan yang sudah dirundingkan semalam, kami mengunjungi pak Imam untuk kemudian memimpin pembacaan doa akhir tahun dan awal tahun. Nama pak Imam kemudian kami ketahui adalah sebutan atau gelar dari warga sekitar. Nama asli beliau adalah pak Mustar.

Keesokan malamnya, kami mengadakan rapat internal yang membahas mengenai ketentuan teknis lomba-lomba. Qoir, salah satu anggota KKN mengambil pena dan buku untuk mencatat hal yang diusulkan dalam rapat. Sebenarnya tugas catat-mencatat adalah tugas sekretaris. Namun, sepertinya Qoir dan Nuril, sekretaris KKN, memiliki peran yang tertukar. Qoir yang kurang pandai bahkan gagap dalam bicara menjadi humas, sedangkan Nuril yang lebih pandai dalam bicara dan menyampaikan sesuatu malah menjadi sekretaris. Akan tetapi, oleh karena Qoir sering membawa buku dan pena kemanapun, jadilah Qoir yang mencatat beberapa hal yang perlu dicatat.

Rapat itu kami mulai dengan membahas ketentuan peserta lomba adzan dan ketentuan penilaian lomba. Dilanjut dengan lomba mewarnai dan pildacil. Lomba hafalan surah pendek tidak kami bahas di rapat internal karena bu Amsaroh yang akan menentukan ketentuannya. Saat membahas tema pildacil, masing-masing dari kami menyampaikan pendapatnya. Didapatlah 6 tema yang kemudian disaring lagi melalui voting suara terbanyak. Sehingga tersisa 3 tema yang diambil, yakni berbakti pada orangtua, menuntut ilmu, dan akhlaqul karimah.

Selain membahas tentang lomba, kami juga membahas teknis acara ketika acara berlangsung nantinya. Misalnya penentuan petugas acara mulai dari MC, sambutan, dan pembaca do'a. Kami juga merundingkan dekorasi panggung lomba dan penempatan lokasi tiap lomba. Mengingat bahwa terdapat lebih dari 1 lomba yang diadakan, tentu memerlukan tempat tidak hanya satu.

Esoknya, Kamis, kami pergi ke sekolah untuk rapat dan beberapa dari kami mengajar setelahnya. Rapat dihadiri semua guru termasuk kepala sekolah. Diawali dengan sambutan singkat dari kepala sekolah dan pembawa acara, yaitu bu Amsaroh.

Kemudian kami disilakan untuk menyampaikan hasil rundingan kami berisi ketentuan peserta lomba, mahasiswa KKN yang menjadi juri, dan penilaian lomba. Syahrul menyampaikan hasil rundingan tersebut di depan para guru.

Tidak semua hasil rundingan kami dapat diterima pihak sekolah. Hal itu kami maklumi karena kami belum mengetahui seluk beluk sekolah tersebut. Utamanya hal yang dirembukkan ulang adalah tentang ketentuan lomba pildacil.

“Saya rasa mengenai ketentuan peserta pildacil tidak boleh membawa teks itu terlalu memberatkan. Seperti yang kita ketahui, siswa-siswa di sini juga ada yang masih kesulitan membaca. Apalagi jika tidak diperbolehkan membawa teks. Emm, mungkin bisa diganti bahwa tidak apa-apa membawa teks. Tapi, tidak masalah juga jika hafal dan tidak ingin bawa teks. Artinya bukan suatu keharusan dan itu tidak termasuk mengurangi nilai,” Usul pak Akram, wali kelas 4.

Bu Amsaroh nampak angguk-angguk menyetujui usulan pak Akram. Kemudian bertanya kepada bapak/ibu guru yang lain apakah menyetujui usulan dari pak Akram. Bapak dan ibu guru yang di ruangan pun menyetujui. Pembahasan selanjutnya mengenai penetapan hari lomba. Ditetapkanlah seminggu setelah rapat berlangsung, yakni hari Kamis. Dimintalah kami, mahasiswa KKN, untuk melatih siswa-siswa yang mengikuti lomba pildacil dan adzan.

Kami membuka pintu lebar bagi peserta lomba. Posko kami menjadi tempat latihannya. Selain itu, masjid juga menjadi tempat latihan untuk lomba adzan. Latihan dilaksanakan setiap sore setelah mengaji di TPA sampai pukul setengah enam menjelang matahari terbenam.

Ketika rapat, kami sempat ingin menanyakan tentang dekorasi untuk panggung lomba dan teknis saat hari pelaksanaan. Akan tetapi, sudah dijelaskan terlebih dahulu bahwa acara tersebut diadakan biasa saja, tidak perlu dekorasi dan cukup memanfaatkan ruang kelas sebagai tempat untuk lomba. Maka setelahnya, kami mengusulkan untuk mencetak spanduk saat acara nanti. Usulan tersebut pun diterima pihak sekolah.

Sepulang dari rapat, kami mulai mempersiapkan hal yang bisa dipersiapkan jauh hari. Beberapa mencari teks untuk pildacil, Putra dan Risma mendesain spanduk untuk acara, Qoir menulis teks pildacil. Mengapa harus ditulis kalau bisa dicetak? Karena tempat percetakan yang amat jauh dari posko kami (30 menit bila ditempuh motor) dan karena waktu yang mepet dengan anak-anak yang bersemangat datang untuk latihan, maka jadilah teks pildacil sementara dicatat, hehehe. Tetapi fakta lucu, bahwa teks tersebut tidak juga dicetak meski kami berulang kali pergi ke luar (dari kelurahan Kampung Baru). Akhirnya, kami hanya memperbanyak atau mem-*photocopy* teks tulisan tangan tersebut yang kemudian dibaca dan dibawa oleh anak-anak untuk latihan pildacil di rumah.

Hari perlombaan semakin dekat. Kami berinisiatif untuk membersihkan kelas yang digunakan untuk lomba. Namun sepertinya inisiatif kami bak ‘pahlawan kesiangan’ alias inisiatif yang terlambat. Kami baru meminta kunci kelas sebelum maghrib. Akhirnya kami membersihkan kelas bersama-sama di malam harinya.

Ada kejadian lucu ketika membersihkan kelas-kelas. Ketika kami berpindah ke kelas lainnya untuk dibersihkan, tiba-tiba pak Jalil, guru SDN, datang ke sekolah. Kami mengira pak Jalil datang untuk mengambil sesuatu yang tertinggal di kantor, ternyata pak Jalil datang untuk bertanya, “Nggak takut, kan?” pada kami.

Sontak kami tertawa lalu refleksi memelankan volume suara karena hari sudah malam. *Sejujurnya pak, kami takut. Tapi, kami memasang tampang sok berani*, batin kami. Setelah itu, pak Jalil kembali ke rumahnya. Kami segera menyelesaikan kegiatan bersih-bersih kelas tersebut dan kembali ke posko untuk merehatkan badan.

Kamis, 27 Juli 2023 adalah hari perlombaan Festival Muharram. Kami harus segera bersiap sedari pagi karena menjadi bagian dari panitia yang menyukseskan acara. Ba'da shubuh teman kami bahkan ada yang sudah mandi karena kamar mandi bergantian dengan yang lain. Sebagian yang perempuan menyiapkan sarapan dengan kilat. Kami menyempatkan sarapan sebelum berangkat meski hanya sedikit. Namun, meski kami sudah berusaha untuk lebih cepat bersiap, tetap saja kami baru siap keluar posko pukul 8 lewat sedikit, hehehe.

Pagi itu kami tidak pergi berbarengan alias tidak saling tunggu-menunggu karena ada beberapa yang harus dicetak di sekolah terlebih dahulu sebelum acara dimulai. Selain itu, spanduk kegiatan juga belum terpasang. Untungnya pak Jalil sudah siap sedia ada di sekolah. Beliau lah yang mencarikan kami kerangka kayu untuk memasang spanduk juga peralatan lain, seperti paku dan rapia. *Panjang umur dan sehat selalu, ya, Pak!* Selain itu, kami juga menyiapkan nomor urut peserta yang kurang dan denah lomba yang ditempel di depan kelas.

Kegiatan pagi diawali dengan mengumpulkan siswa/i di lapangan untuk apel. Kemudian Festival Muharram diawali dengan sambutan dan pembukaan kegiatan oleh pak Idris, kepala sekolah. Setelahnya kami dipersilakan untuk membimbing jalannya kegiatan. Kegiatan diawali dengan menampilkan grup rebana SDN 015 Penajam yang beranggotakan para siswi kelas 6.

Setelahnya, Nuril selaku MC mengarahkan peserta lomba untuk masuk ke kelas yang sudah disiapkan untuk perlombaan.

Perlombaan pun dimulai dengan kobaran semangat para siswa. Beberapa dari kami, mahasiswa KKN, menjadi juri perlombaan. Beberapa lagi menjadi pembawa acara di kelas dan merangkap untuk mendokumentasikan kegiatan karena kami kekurangan personil. Setelah kegiatan selesai, kami dijamu oleh guru-guru SDN 015 Penajam. Merupakan rezeki yang tak terhingga bagi anak KKN ketika diberikan makanan oleh para guru.

Alhamdulillah kegiatan perlombaan yang kami beri nama Festival Muharram ini, berjalan dengan lancar. Tentunya bukan murni karena hasil dari kerja kami, tetapi karena banyaknya bantuan dari pihak lain, utamanya guru-guru SDN 015 Penajam. Semoga Allah membalas kebaikan bapak dan ibu guru SDN 015 Penajam. *Aamiin*.



CHAPTER II
MELATIH SISWA & SISWI SDN 015 KAMPUNG BARU DALAM
MENYIAPKAN ACARA FESTIVAL MUHARRAM

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya. (H.R Ahmad)”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023

MELATIH SISWA & SISWI SDN 015 KAMPUNG BARU DALAM
MENYIAPKAN ACARA FESTIVAL MUHARRAM

Risma Pebriana
(Penajam - Kampung Baru)

Memasuki minggu kedua, yangmana banyak sekali hal - hal baru yang kami temukan suatu tantangan yang belum pernah kami lakukan harus kami coba. Di minggu kedua ini, kami mempersiapkan Festivai Muharram 1445 Hijriah. Kami sebagai panitia dalam acara ini. Adapun perlombaan dalam acara ini di antaranya, seperti: Lomba Adzan, Pidacil, Mewarnai, dan Hafalan Surah Pendek. Dan dalam pembukaan Festival Muharram menampilkan Hadroh (rebana) dari siswi kelas 6 SDN 015. Dalam waktu seminggu, kami melatih anak-anak dalam mempersiapkan penampilan di Festival Muharram nantinya.

Suatu tanggung jawab besar bagi kami, sebagai pelatih, yang melatih anak-anak yang akan tampil. Hal itu dikarenakan hasilnya akan dilihat dan dinilai oleh banyak kalangan. Mulai dari anak-anak, guru-guru, dan beberapa masyarakat yang hadir. Jika hasilnya kurang memuaskan, kami sebagai pelatih akan dilihat siapa yang melatih. Tapi, jika memuaskan hati, semua orang akan gembira melihatnya.

Dimulai dari kisah Syahrul dan rekannya, Renaldi, melatih Adzan.

“Waktu itu bulan Muharam saya melakukan hal yang sedikit berbeda dengan tahun baru Islam sebelumnya. Ada sebuah desa di pesisir pantai dengan alam yang begitu indah . Di pertemuan kita untuk pertama kali, saya mendapati anak anak yang begitu ramah, ceria, dan antusias kepada kami. Hari itu, masuk di bulan Muharram, saya bertemu dengan mereka di sebuah masjid

bernama masjid Al Hikmah Kampung Baru.” Ucap Syahrul, ketua kelompok kami.

“Saya menyapa mereka dan menyampaikan, ” nanti hari Kamis, kalian sudah mau ikut lomba azan. Dan hari ini, setelah TPA, kak Syahrul mau melatih adzan.” Mereka begitu antusias dengan hal itu.” Terang Syahrul bangga. “Kata anak-anak, “ ya kak, ini kami sudah berkumpul semua ini kak!” Waktu itu juga, saya melatih azan dengan rekan saya, Renaldi,” Lanjut Syahrul.

“Ayo semua berbaris rapi – rapi! Kakak tes satu-satu, ya!” Perintah Syahrul.

“Baik kak!” Seru Anak-anak.

“Satu anak yang saya tunjuk, dia melafalkan azan dengan tergesa-gesa dengan raut wajah keringat dingin. Ini mungkin pertama kalinya bagi mereka mengikuti lomba atau bagaimana, saya tidak tau. Setelah dia menyelesaikan azannya, aku bilang, “Dek, kalau azan itu, sikapnya yang siap dan tegak. Tidak boleh nunduk. Jangan malu. Anggap saja kami ini tidak ada.” “Iyaa, Kak.” Jawab mereka semua .”

“Berpindah ke anak selanjutnya. Dia dengan siap dan tegap melantunkan azan dengan nada yang lantang dan raut wajah yang penuh percaya diri. Mungkin dia menyerap kata -kataku sebelumnya. “Bagus, Dek. Ini kalian semua harus seperti ini. Percaya diri. Jangan malu. Kalau kalian ingin menang, ya, harus percaya diri dan yakin!” Tambahku berapi-api. “Oke, Kak,” ujar sebagian dari mereka.”

“Waktu pukul lima sore, kami telah rampung latihan azan. Banyak hal jenaka yang saya dapati dari salah satu dari mereka. Ia melantunkan azan, tetapi dengan percaya dirinya melantunkan

kalimat takbir. Sontak kami di sana tertawa sejenak karena kelucuan salah satu dari mereka. Dengan waktu yang begitu mepet dengan lomba, kami hanya punya waktu 3 hari untuk latihan dengan kondisi persiapan seadanya.” Ungkap Syahrul panjang lebar.

Selanjutnya kami juga melatih anak-anak bermain rebana. Okeyy. Jadi, ini bukan hal mudah buat kami, terutama bagi pelatih rebananya. Yangmana, kami memiliki sedikit ilmu dalam bidang ini. *Hmmm jadi gimana yaa?*

Jadiiiii, saya (Risma), Nuril, Qoir, Siti, dan Sari melatih diri kami sebelum melatih mereka. Di antara kami berlima ini, memiliki sedikit pengetahuan mengenai rebana. *It's okeyyy*. Kami bisa belajar dari *Youtube*. *Hehehe*. Ini adalah sesuatu yang belum pernah dicoba. Jadi, haruslah dicoba, yaa gess yaaa...

Di Pagi hari, di posko kami, *buan* cewek-cewek sedang latihan bersama-sama. Mulai dari memikirkan konsep gendangnya gimana hingga bagaimana variasi barisannya. Waktu kami latihan, yang bertugas bernyanyi (vocal) sementara, yaitu Syti Qoirunisa, si kalem, si random, dan yang memiliki suara yang sangat merdu. *Hihihhi*.

Adapun masukan dari Renaldi, teman kami yang lain, untuk bagian syair pembukaan. Kebetulan juga, beliau adalah sosok vokalis yang memiliki suara yang indah dan salah satu anggota grup habsy. Syair pembukaan yang kami gunakan, yaitu :

“Dengan bismillah... Kami mulakan...

Sholawat Nabiiii... Kami lantunkaannn...

Untuk memujiiii... Nabi Muhammad...

Semoga kita... Selalu diberkahiii...”

Lanjut gendang ,“ dung dung dung dung-dung dung dung.”
Nadanya bayangin sendiri ya. Hahaha.

Di sini, kami membawakan lagu “*Ahmad Ya Habibi*“. Sekitar 2 jam lebih, kami membuat variasi barisan dan mencocokkan irama gendang dengan lagunya. Mondar-mandir. Maju-mundur. Hadap kanan - hadap kiri. Tangan menari-nari sudah kami lakukan. *Hahaha*. Okeyy, setelah latihan bersama-sama, dapatlah kami mengetahui bagaimana konsep yang akan kami gunakan.

Dalam waktu kurang lebih seminggu, kami melatih mereka di siang dan sore hari. Dengan berjalannya waktu, sebagai pelatih hadroh anak-anak, harus siap merasakan suka dan dukanya dalam latihan. Bukan hanya mereka, kami sebagai pelatih juga merasakan suka dukanya, di antaranya seperti dalam melatih Hadroh memerlukan konsentrasi yang cukup tinggi. Karena rumus yang harus dihafalkan dan ketika rumus dimainkan bersama, diusahakan agar menghasilkan bunyi yang saling bersautan Sehingga dapat mengiringi lagu yang dibawakan. Tetapi, saat dipraktikkan, anak-anak terkadang masih banyak bermainnya (kurang bisa konsentrasi).

Kita sebagai pelatih harus dapat menyesuaikan hati anak-anak dan perasaan mereka. Terkadang, suasana hati anak-anak saat latihan, sering kami temukan tidak semangat dalam latihan. Hal itu dikarnakan berselisish dengan temannya, maupun dengan anggota keluarga di rumah. Jika suasana hati anak tidak baik, maka dipastikan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dan mereka cenderung menjadi diam, juga sering salah-salah dalam latihan. Untuk itu, ini adalah sebuah tantangan bagi kami, seorang

guru atau pelatih, yang dituntut harus bisa mencairkan suasana hati anak agar bisa ceria kembali dengan semangat mereka.

Ohiya, di sini aku mau cerita tentang aku yang pernah nangis saat melatih mereka. Tapi, aku malu. hahaha. Tapi, gapapa yaa cerita aja. Jadi gini, “Saat aku bersama rekanku, Siti Jam-jam, melatih mereka di sore hari, posisi saat itu, aku sudah cape banget, nih. Lalu waktunya juga udah dekat dengan Festival Muharram. Anak-anak kebanyakan mainnya daripada latihannya. Sekali-dua kali latihan, maunya istirahat. Okey, gapapa. Namanya juga anak-anak. Tapi, sebenarnya dalam hati, aku degdeg-an banget. Takut kalau nggak bisa menampilkan yang terbaik. Nggak harus yang terbaik, sih. Setidaknya, mereka nggak salah-salah waktu tampil. Hehehe. Tapi, kalau salah, nantinya juga tidak apa-apa. Yang terpenting, kita semua sudah belajar, berusaha, dan berani tampil di depan banyak orang dalam rangka melatih mental kita.

Kemudian aku kalau sudah marah, bakal diam, nih. Aku tetap suruh anak-anak latihan. Nah, di penghujung latihan, datanglah guru-guru ngaji, ibu Suasa dan ibu Ruki, habis ngajar di TPA. Mereka mampir untuk melihat kami latihan sebelum pulang ke rumah masing-masing. Ada kata-kata yang diucapkan oleh beliau berdua untuk menyemangati mereka. Aku lupa siapa yang ngomong. Antara ibu Ruki atau ibu Suasa .

“Latihan yang benar. Besok sudah mau tampil. Jangan mengecewakan kakaknya! Kakaknya udah jauh-jauh dari Samarinda, tapi kamunya main-main.” Nah, ucapan beliau inilah yang membuat aku terharu dan membuat mataku berkaca-kaca. Tapi aku tahan. Pokoknya jangan sampai jatuh nih air mata.

hehehe. Mungkin beberapa anak sadar dan lihat aku kalau aku udah mau nangis.

Kesokan harinya, anak-anak datang ke posko untuk latihan di posko. Cuma ada aku di sana. Teman-teman yang lain ada di sekolah untuk mengajar. Sebagian ada yang di kantor kelurahan. Sebenarnya, mereka masih ada jam pelajaran. Tapi, dari wali kelas membolehkan untuk latihan. Okey, karena aku kasihan lihat mereka yang habis belajar nggak pulang dulu ke rumah, aku beri waktu mereka untuk istirahat dulu. Kebetulan ada nasi goreng di posko. Aku kasih mereka makan dulu.

”Mau, kah, nasi goreng? Tapi, maaf kalo nggak enak.” Kataku.

”Nggak usah, Kak. Nggak usah repot-repot,” tolak anak-anak.

Dalam hatinya mau tuh. Wkwk. Oiya, sebelum itu, mereka minta maaf ke aku. Kata mereka, “maaf ya, Kak. Kemarin gara-gara kita, Kakak nangis.” Sambil memegang tanganku.

“Mana ada Kakak nangis,” sergahku. Malu sebenarnya. Wkwk. Aku kira mereka nggak lihat mataku berkaca-kaca kemarin.

“Kemarin kita lihat mata Kakak berkaca-kaca,” kata anak-anak.

“Mana ada. Kakak terharu aja dengar perkataan ibu Ruki kemarin. Makanya berkaca-kaca.”

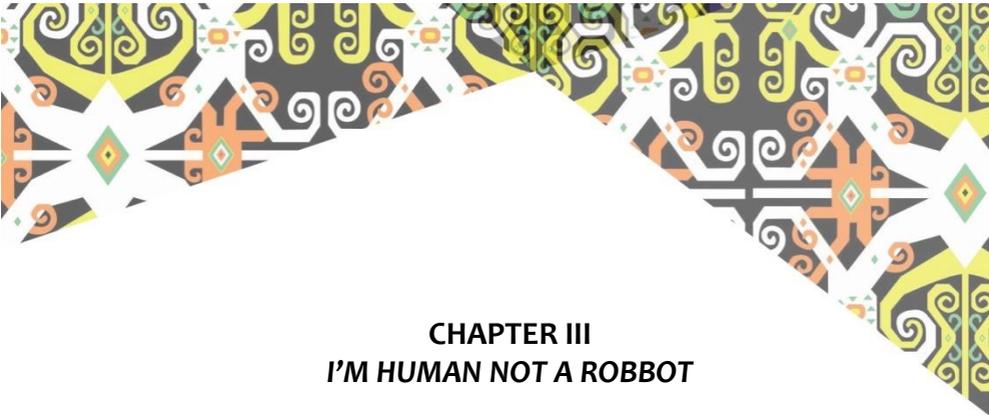
Setelah itu, ya, udah. Mereka akhirnya mau makan. Mereka pun makan sama-sama dengan lahapnya satu baskom kecil habis. Habis itu lanjut latihan. Dengan semangatnya mereka yang besok

tampil. Mereka sibuk mencari jilbab sana-sini. Hehehe. *Semoga penampilan mereka bisa tampil dengan baik. Aamiin.*

Selanjutnya kami juga melatih pidacil yang diikuti oleh kelas 4-6 yang seluruh pesertanya adalah perempuan. Tidak terlalu rumit dalam melatih peserta pidacil. Hal itu karena seluruh peserta sangat antusias semangat dalam latihan.

”Saat melatih peserta pidacil lebih banyak ke ‘suka’ daripada ‘duka’nya. Sukannya itu karena mereka rame. Ramenya bukan rame yang ribut nggak jelas. Tapi, ramenya itu karena mereka masing-masing latihan. Jadi, semuanya mengeluarkan suara mereka. ‘Duka’nya karena ada yang belum terlalu lancar membaca. Jadi, agak sulit jika diikutkan lomba pidacil. Tetapi, dengan semangat mereka dan selalu berusaha, saya yakin semuanya bisa. Apalagi, mungkin ini adalah hal pertama dan pengalaman pertama bagi mereka.” Terang Syti Qoirunisa’ yang akrab kami panggil Qoir.

Demikianlah Suka dan duka yang kami lewati selama melatih anak-anak untuk latihan. Hehehe. Sekian dan terimakasih.



CHAPTER III

I'M HUMAN NOT A ROBBOT

“Baru landing di Samarinda pada tanggal 11 Juli 2023, belanja keperluan dapur untuk KKN di tanggal 12 Juli 2023, dan sudah harus berangkat KKN pada tanggal 13 Juli 2023 dengan jarak tempuh sekitar 138 km atau kurang lebih memakan waktu 4 jam untuk sampai di tempat tujuan kami. Sepenggal kisah dari Nuril.”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023

I'M HUMAN NOT A ROBBOT

Nuril Chusnaa
(Penajam - Kampung Baru)

Hi, perkenalkan aku Nuril Chusnaa. Mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Aku terlahir sebagai seorang Kakak dari tiga orang adik, dan tentu saja sebagai anak pertama bebanku lebih berat 'katanya'. Walaupun begitu, aku tetap harus enjoy menjalaninya.

Dan, yaa, aku menikmati semua itu. Kurasa cukup untuk sebuah perkenalan singkat ini. Oh ya, setelah ini aku akan bercerita bagaimana suka dan dukanya menjadi anak perempuan pertama yang akan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Ini kisahku. Tak tau bagaimana kisah yang lainnya. Yang jelas hanya akan ada ceritaku dalam beberapa lembar ke depan. Dimulai dari awal Juli yang mana digelarnya acara haul 1000 hari abahku pergi. Tidak usah ditanya bagaimana keadaanku sekarang. Yang jelas aku sudah bisa berdiri tegak walau kadang masih tergoyang. Ok lanjut. Acara kali itu berjalan sempurna, dengan banyaknya tamu undangan tahlil untuk mengirimkan doanya kepada abahku. Beberapa hari kemudian, aku diberi amanat oleh ibuku untuk mengantarkan adikku ke pondok pesantrennya. Pondok itu terletak di Jawa Timur, yangmana tidak mungkin, kan, aku langsung pulang-pergi di hari itu juga. Alhasil aku pergi di tanggal 4 Juli dan kembali di tanggal 11 Juli. Jangan ditanyakan kenapa aku begitu lama di sana. Menurutku itu sangat-sangatlah sebentar. Dimana aku harus benar-benar bisa membagi waktuku untuk dapat bertemu teman-temanku di Jawa, membawa adikku liburan sebelum mereka masuk ke pondok pesantren, belum lagi semua keluarga yang harus dikunjungi. Yahh, dan di tanggal 11 itulah aku dan ibuku sepakat untuk pulang. Sebenarnya ibuku sudah menyuruhku pulang di tanggal 10. Akan tetapi, karena aku ingin menghabiskan waktu degan temanku yang lain, aku jadi meminta di tanggal 11 Juli. Akan tetapi, ketika sudah di tanggal 10 itu temanku tiba-tiba saja membatalkan perjanjian yang telah dibuat. Hahaha. Apakah aku sedih? Oh, kau tidak perlu tau jawabannya.

Ketika aku berada di Jawa, aku mendapatkan pengumuman tentang hasil pembagian kelompok KKN. Setelah kuperiksa, aku

mendapatkan lokasi yang bisa dibilang begitu jauh dengan rumahku. Aku tinggal di Samarinda, sedangkan lokasi KKN ku berada di daerah Penajam Paser Utara (PPU), lebih tepatnya di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Penajam. Tentu saja hal ini membuat aku super duper *exited* karena memang sedari awal aku ingin KKN di daerah PPU. Mengapa demikian? Karena itu adalah salah satu tempat yang belum pernah kukunjungi. Merasa puas dengan tempatnya, bukan berarti aku bisa begitu senang dan tenang. Karena masih ada satu permasalahan yang belum pasti, yaitu siapakah teman-temanku ketika ber-KKN nanti? Tidak lama kemudian ada notif dari *handphone*-ku, ketika kucek ternyata ada notif pembuatan group KKN yang dibuat oleh salah satu anggota KKN yang sama denganku. Setelah kulihat diawal grup itu, benar-benar tidak ada yang kukenal. Akan tetapi, kami tidak ingin canggung akhirnya ada yang memulai percakapan di dalam grup itu. Kami berkenalan dan saling bersapa sampai dimana ada yang mengajak kami untuk melakukan panggilan agar lebih akrab katanya. Percakapan di awal itu cukup canggung tetapi kami berusaha untuk tetap terlihat ramah satu sama lain.

Dari percakapan tadi, mendapat sebuah hasil tentang struktur yang ada di dalam kelompok kami. Akhirnya, semua mulai mengerjakan tugas dari masing-masing bagian: Ketua, mengkoordinir seluruh anggotanya; sekertaris mulai membuat surat yang akan dibawa ke kelurahan Kampung Baru; bendahara dan perlengkapan saling melengkapi untuk sibuk menghitung dan menyiapkan segala kebutuhan kami; humas mulai menghubungi pihak Kelurahan Kampung Baru untuk mengonfirmasi bahwa kami akan ber-KKN di Kelurahan tersebut; dan pub-dok mulai membuat postingan-postingan sebagai awal dari kegiatan kami. Semua melakukan tugasnya dengan sangat baik. Sie

perlengkapan telah selesai mencatat apa-apa saja yang kami butuhkan ketika di sana. Akhirnya, dapatlah sebuah keputusan untuk belanja bersama di tanggal 12 Juli. Karena aku baru pulang dari Jawa dan merasakan tubuhku yang remuk karena perjalanan yang cukup jauh, aku meminta izin untuk tidak ikut berbelanja bersama mereka karena merekapun belanjanya jauh dengan tempat tinggalku. Akan tetapi, aku juga tidak ingin menjadi beban. Akhirnya aku menawarkan diri untuk membeli kebutuhan dapur karena kebetulan rumahku tidak begitu jauh dari pasar.

Aku lupa memberitahu bahwa kami akan berangkat KKN pada tanggal 13 Juli 2023. Yapss, hari ini kami akan berangkat ke kelurahan Kampung Baru. Bisa kalian bayangkan bukan bagaimana *hectic*-nya diri ini. Baru *landing* di Samarinda pada tanggal 11 Juli 2023, belanja keperluan dapur untuk KKN di tanggal 12 Juli 2023, dan sudah harus berangkat KKN pada tanggal 13 Juli 2023 dengan jarak tempuh sekitar 138 km atau kurang lebih memakan waktu 4 jam untuk sampai di tempat tujuan kami. Badan yang masih terasa pegal ini pun menyiapkan seluruh keperluan pribadi yang akan kubawa, menatanya di depan rumah sambil memesan taxi *online*. Aku sengaja menaiki taxi yang berukuran besar karena bawaanku cukup banyak. Tapi, kalian tau mobil apa yang datang? Sogra! Mobil yang lebih kecil dari pada mobil yang ada di rumahku. Aku sudah frustrasi ketika mobil itu datang dan langsung bertanya kepada supirnya yang telah keluar dari mobil.

“Pak, saya bawa barang banyak karena saya mau KKN. Tadi saya sudah pesan yang ukuran besar, loh, Pak.” Keluhku kepada sopir yang baru keluar dari mobil

“Dicoba aja dulu ya Mbak, In sya Allah muat.”

Untungnya sopir itu mau membantuku mengangkat seluruh barang-barangku. Ketika barang-barangku dipindahkan, aku berpamitan kepada orang rumah. Setelah aku kembali ke mobil, aku melihat bagaimana penuhnya mobil itu sampai-sampai aku harus duduk di samping pengemudi dan itupun aku masih memangku beberapa bawaanku. Setelah menempuh perjalanan ke titik lokasi sebelum pemberangkatan yang berada di kampusku, aku bertemu pertama kalinya dengan satu kelompokku. Kulihat dari dalam mobil sudah ada mobil pick up yang menungguku dan teman-temanku lainnya. Ketika keluar dari mobil, aku disambut oleh seorang perempuan yang menggunakan topi berwarna biru.

“Nuril ya?” Sapanya ramah, walau sudah banyak peluh yang ada di dahinya.

“Iya, ini Siti ya?” Jawabku canggung dan langsung mendapatkan anggukan darinya.

Aku dan Siti membantu sopir tadi mengangkut barang-barangku ke atas *pick up*. Tak lupa aku membayar jasa yang telah diberikannya dan mengucapkan terima kasih. Tak lama kemudian teman-temanku yang lain berdatangan. Kami mengobrol ringan sambil sesekali mengeluh panas karena matahari memang sedang panas-panasnya kala itu. Hingga akhirnya kelompok kami hampir lengkap, hanya tersisa 1 orang yang masih belum datang. Ternyata menunggu itu sangat melelahkan yaa. Kami sepakat untuk telah berkumpul jam 9 pagi di kampus. Tetapi, baru terkumpul di jam 11. Sembari menunggu teman kami yang belum datang, kami dihampiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang akan mengarahkan kami dan menjadi supervisor selama kegiatan KKN berlangsung. Banyak masukan dan nasihat-nasihat

yang beliau sampaikan kepada kami. wejangan serta salam untuk seluruh warga kelurahan Kampung Baru juga tidak tertinggal. Tepat jam 11 kami pamit kepada DPL kami, untuk izin akan berangkat ke kelurahan yang akan menjadi tempat kami KKN.

Kami berangkat dengan 3 motor dan 1 mobil *pick up*. Mobil *pick up* membawa 2 teman perempuan kami dan barang-barang keperluan kami. Sedangkan 3 motornya, dibawa teman-temanku yang laki-laki dan menggonceng 3 perempuan lainnya. Yap, kami beranggotakan 8 orang. Perjalanan kami tempuh dengan menikmati pemandangan kanan dan kiri. Kami membelah Bukit Soeharto yang terkenal dengan berbagai ceritanya yang tidak pasti. Ketika kami akan keluar dari Bukit Soeharto, kami singgah di salah satu restoran yang cukup terkenal jika kita menempuh perjalanan Samarinda-Balikpapan. Restoran ini terkenal dengan Tahu Sumedangnya yang enak. Akhirnya kami yang berada di motor memutuskan untuk beristirahat dan melaksanakan sholat Dzuhur.

Perjalanan kami lanjutkan. Ketika baru memasuki kota Balikpapan, ada perbaikan jalan. Teman laki-laki kami yang membawa motor tidak fokus dengan itu. Motor masih dalam keadaan laju. Akhirnya ada semacam lobang yang cukup dalam dan tidak bisa dihindari. Kami terloncat dari motor, tetapi tidak sampai jatuh. Untung saja teman kami bisa mengimbangi itu semua. Perempuan yang digoncengpun reflek berteriak ketika itu terjadi.

“Amankah, Ril?” Tanya Putra yang menggoncengku.

“Aman,” jawabku dengan wajah yang masih kaget dan merasakan bagian belakangku yang sakit karena loncatan tadi.

Akhirnya kami sampai di pelabuhan klotok Balikpapan-Penajam. Risma yang memang sudah biasa menggunakan klotok memesan langsung tiket untuk penyebrangan kami. Setelah mendapatkan tiket untuk klotok, kami langsung naik ke klotok yang sudah ditentukan. Ini kali pertama aku menaiki kendaraan ini. Ada perasaan takut. Tapi kucoba untuk memberanikan diri. Teman-temanku sudah naik ke klotok, hanya tinggal aku dan Siti yang belum naik. Ketika ingin kulangkahakan kakiku, Siti memintaku untuk dia yang duluan dan memegangnya ketika akan naik. Siti yang telah berhasil naik ke klotok langsung pergi meninggalkanku.

“Siti, kamu tadi udah kupegangin masa ninggalin Aku”
Rengekku kepada Siti yang sudah naik klotok.

“Eh, minta tolong nah Put, Aku ndak berani megangin dia”
Bukannya menjawabku, ia malah meminta tolong kepada Putra.

“Maaf ya Put” ucapku sambil memegang lengan Putra yang sudah berada di dekatku untuk meloncat ke kapal klotok.

Angin sepoi kurasakan di kelotok kala itu. Aku dan Risma asik menikmati suasana sore itu. Risma, teman sekelompok KKNku lainnya, ternyata ia adalah temanku ketika di Pondok saat MTS. Teman-teman priaku juga ikut menikmati sepoinya angin sore itu. Tapi berbanding terbalik dengan Siti, ia mabuk laut. Hanya bisa menggenggam tangannya sendiri dan merapalkan doa agar segera sampai. Pelabuhan Penajam sudah tampak, kami memastikan kapal benar-benar sudah berhenti baru kami berani untuk meninggalkan kapal itu. Tidak usah dipikirkan, sudah pasti Siti yang pertama kali naik ke pelabuhan dan langsung bergetar hebat karena menahan tangisnya entah itu karena takut atau

bersyukur karena ia telah selamat dari *roller coaster* air ‘kata Nuril’.

Perjalanan kami lanjutkan. Tidak terlalu jauh ternyata dari pelabuhan untuk sampai ke tempat tujuan kami. Akhirnya, sampailah kami di posko yang akan kami tempati. Rumah kayu yang sederhana di pesisir pantai dan dikelilingi banyak pohon kelapa. *Hemmm, betapa asrinya tempat ini, batinku.* Segera kami membersihkan barang-barang bawaan kami. Tak lama kemudian kami kedatangan tamu.

“Assalamualaikum,” ucap Ibu yang memakai kerudung ungu

“Walaikumsalam,” jawab kami serempak dan langsung menyalami kedua ibu-ibu yang datang.

“ini yang KKN dari UIN Samarinda, ya?”

“Iyaa, Ibu. Salam kenal kami dari UINSi”

“Wahh, betah-betah yaa di sini, kalau ada apa-apa jangan sungkan. Saya tinggal di rumah samping itu. Ini juga rumah anak saya yang tinggal di Balikpapan”

“Oh iyaa, Ibu, maaf merepotkan”

“Gak ada yang direpotkan, nanti kalau kalian sudah agak santai, besok-besok bisa, ya bantu ngaji di TPA depan situ samping masjid.”

“Iyaa, Bu, bisa nanti diaturkan saja jadwalnya”

“Semoga betah ya, Anak-anak. Ibu mau ke sebelah dulu.”

Hari sudah mulai senja. Mulailah kami membersihkan area dalam rumah sebelum kami gunakan untuk tidur di malam hari. Rumah kayu ini tidak terlalu kotor, bahkan terkesan rapi. Hanya beberapa berdebu dan bersarang laba-laba karena memang jarang ditinggali pemiliknya. Setelahnya, aku merenggangkan otot-otot pinggang yang rasanya sudah hampir tidak berbentuk. Yap, itu karena *i'm human, not a robot*.



CHAPTER IV

POSKO SEBAGAI TEMPAT BIMBINGAN BELAJAR

“Terkadang juga bukan waktunya bimbil, anak-anak ada yang datang ke posko untuk minta diajarkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023**

POSKO SEBAGAI TEMPAT BIMBINGAN BELAJAR

Risma Pebriana
(Penajam - Kampung Baru)

Salah satu program kerja kami yaitu Bimbingan belajar yang sering disingkat dengan kata bimbil. Berupa pemberian pelajaran tambahan. Bimbil bertujuan membantu siswa-siswi dalam memahami pelajaran dan membantu jika ada pekerjaan rumah yang sulit dipahami. Kegiatan ini kami lakukan di luar jam sekolah dan dilaksanakan pada hari Jumat sampai dengan hari Sabtu.

Kegiatan ini dilakukan dari awal KKN sampai berakhirnya KKN. Kegiatan mengajar dilakukan selama 2 jam. Dari jam 15.00 – 17.00 WITA. Kegiatan mengajar bimbil ini dilaksanakan di posko KKN Kelurahan Kampung Baru. Kami membuka bimbingan belajar untuk mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, matematika, dan membantu pada mata pelajaran lainnya.

Terkadang juga bukan waktunya bimbel, anak-anak ada yang datang ke posko untuk minta diajarkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Ada saat malam hari, anak-anak datang. Salah satu dari mereka ingin diajarkan bahasa Jepang. Hehehe. Kami tertawa mendengar itu. Program Bimbingan belajar ini mendapat dukungan dari warga setempat.

Dengan adanya program bimbingan belajar yang diberikan oleh Mahasiswa KKN, diharapkan anak-anak kelurahan Kampung Baru bisa lebih memahami pelajaran yang belum paham, serta menjadi pemicu semangat belajar dan dapat menjadikan motivasi semangat belajar mereka.



CHAPTER V
SEMARAK KEMERDEKAAN KELURAHAN KAMPUNG BARU

“Pengalaman adalah guru terbaik. Agaknya ini kisah perjuangan kami menjemput pengalaman di kampung orang”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023**

SEMARAK KEMERDEKAAN KELURAHAN KAMPUNG BARU

Putra Dwi Pratama
(Penajam - Kampung Baru)

Pada rabu malam, tepatnya tanggal 19 Juli 2023, posko kami kedatangan tamu dari pemuda-pemuda Kampung Baru yang menggunakan seragam loreng warna oren. Ternyata mereka adalah anggota Pemuda Pancasila kelurahan Kampung Baru. Kami pun merasa bingung dengan kedatangan mereka hingga kami mempersilahkan mereka untuk masuk ke posko kami. Kemudian mereka pun mengenalkan nama mereka masing-masing. Setelah perkenalan usai, salah satu dari mereka menyampaikan niat dan tujuan mereka datang ke posko kami.

“Jadi, niat dan tujuan kami datang kemari yang pertama, untuk silaturahmi dengan teman-teman KKN UINSI. Kemudian yang kedua, kami dari Pemuda Pancasila ingin mengajak teman-teman bergabung untuk mengadakan lomba dalam rangka memperingati bulan kemerdekaan.” Ujar salah satu dari mereka yang kami ketahui namanya adalah Mardiansyah, tapi kami memanggilnya bang Mardi.

Mendengar hal tersebut, kami pun semangat dan mengiyakan usulan mereka. Lantas ketua kami membuka suara.

“Kapan diadakannya lomba itu? Kami siap membantu.”

Kemudian mereka menjelaskan bahwa mereka tidak hanya menggaet kami untuk mengadakan lomba ini. Mereka juga ingin mengajak teman-teman dari KKN UNMUL untuk ikut bergabung. Dengan begitu, kepanitiaan akan menjadi ramai dan akan mudah untuk dijalankan. Setelah perbincangan selesai, akhirnya kita bersama menetapkan hari untuk melaksanakan rapat pembentukan kepanitiaan bersama dengan anak UNMUL.

“Bagaimana jika hari Jum’at malam, Bang, kita adakan rapatnya?” Ucap salah satu anggota kami yang bernama Renaldi. Bang Mardi pun setuju dengan usulan anggota kami.

“Bisa aja. Kita rapat di sekretariat Pemuda Pancasila, ya”

Kami pun mengiyakan ucapan dari bang Mardi tersebut. Akhirnya, mereka pun berpamitan dan meninggalkan posko. Setelah mereka pergi, kami pun mulai mendekat satu sama lain dan membahas terkait lomba tersebut.

“Kayanya kita harus nyiapin, deh, apa aja perlombaan yang mau diadakan. Yang bikin seru pokoknya,” ucap Nuril.

Kemudian Risma langsung mengambil hpnya dan melihatkan lomba-lomba tujuh belasan yang lucu dan seru. Setelah sedikit diskusi yang kami lakukan, akhirnya kami mendapatkan lomba apa saja yang akan kami ajukan di rapat nanti. Kami pun kembali ke kamar masing-masing.

Dua hari berlalu. Tepat pada hari Jumat malam, kami mendatangi sekretariat Pemuda Pancasila yang kebetulan tidak

jauh dari posko kami. Sesampainya kami di sekretariat, sudah ramai anggota Pemuda Pancasila yang ada di dalam. Bahkan jumlahnya lebih banyak dari yang kemarin datang ke posko kami.

Lalu kami pun dipersilahkan masuk oleh bang Mardi sembari menunggu teman-teman KKN UNMUL datang. Saya, Renaldi, dan Syahrul pun sedikit berbincang-bincang dengan mereka. Membahas terkait perlombaan yang akan diadakan. Beberapa menit kemudian, teman-teman KKN UNMUL datang dan rapat pun dimulai.

Bang Mardi yang membuka rapat memberikan beberapa sambutan kepada kita semua dan membahas terkait tanggal dilaksanakannya lomba tersebut. Setelah diskusi yang panjang, akhirnya ditetapkan tanggal perlombaan pada tanggal 11 sampai 13 Agustus. Kemudian kami pun membahas apa saja lomba yang akan diadakan.

“Apakah dari teman-teman KKN UINSI dan KKN UNMUL sudah ada mempersiapkan apa saja perlombaan yang akan diadakan?” Ucap bang Mardi kepada kita semua.

Kami pun langsung menjelaskan apa saja lomba yang telah kami pikirkan pada malam sebelumnya. Setelah kami menjelaskan, teman-teman dari KKN UNMUL melanjutkan menjelaskan apa saja lomba yang mau diadakan. Karna banyak perlombaan yang diusulkan oleh kami dan teman-teman KKN UNMUL, akhirnya kita memilih lomba apa saja yang memungkinkan untuk dilombakan karena tidak mungkin semua lomba yang telah kami usulkan bisa dilaksanakan. Setelah berunding, kita semua menetapkan lomba-lomba yang bisa diadakan dengan membagi 3 kategori perlombaan, yaitu

perlombaan anak-anak, perlombaan ibu-ibu, dan perlombaan bapak-bapak.

Ada waktu sekitar 22 hari sebelum perlombaan dimulai. Kami mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Mulai dari membuat net voli dari bambu, kemudian membuat gawang untuk perlombaan sepak bola daster, membuat sertifikat bagi pemenang lomba, dan membeli hadiah perlombaan kemerdekaan itu.

Berjalannya waktu hari perlombaan pun dimulai pada hari Jumat, 11 Agustus yang dimulai pada pukul 14.00 sampai 17.00 WITA dengan perlombaan kategori anak-anak. Sungguh besar antusias anak-anak dalam mengikuti lomba kemerdekaan ini. Bahkan satu jam sebelum dimulainya perlombaan, anak-anak sudah ramai berkumpul di lapangan.

Lomba pertama yang diadakan adalah lomba balap karung ganda, yang mana setiap tim diisi oleh dua orang. Perlombaan berjalan dengan seru. Melihat anak-anak jatuh bangun untuk mencapai garis *finish* hingga akhirnya kami mendapatkan pemenang lomba ini. Lomba berikutnya, balap kelereng seperti yang kita ketahui pada umumnya. Banyaknya anak-anak yang mendaftar, membuat kami sedikit kewalahan pada saat itu. Tetapi, melihat antusias anak-anak, kami pun tidak turun semangat sampai kami menemukan pemenangnya.

Jam telah menunjukkan jam 16.00 WITA. Lomba terakhir yaitu estafet karet beregul, untuk hari itu dimulai. Lomba ini diisi oleh 4 orang. Lomba ini merupakan lomba yang paling cepat selesai dari semua lomba yang diadakan. Pemenang pun ditemukan sekaligus menutup perlombaan pada hari itu.

Keesokan harinya, tepat jam 08.00 WITA, kami datang ke tempat perlombaan untuk mempersiapkan apa saja yang akan dilombakan pada hari itu. Lagi-lagi tempat itu sudah dipenuhi oleh anak-anak di sana yang sangat antusias untuk mengikuti lomba tersebut. Lantas kami langsung menyiapkan semua alat perlombaan. Lomba pun dimulai pukul 09.00 WITA. Masih dengan lomba kategori anak-anak, lomba makan kerupuk menjadi pembuka pada hari itu. Sungguh seru melihat anak-anak menggapai kerupuk yang sudah diikat oleh tali rafia. Bahkan dari kami ada yang iseng menggoyangkan tali tersebut agar menjadi susah. Tetapi, tetap tidak melunturkan semangat anak-anak sampai akhirnya pemenang pun ditemukan.

Lanjut lomba kedua, yaitu lomba estafet tepung beregu yang diisi oleh 5 orang anak di setiap regunya dengan memberikan mangkuk ke setiap anak-anak yang mengikuti lomba. Kemudian orang pertama yang memegang mangkuk berisi tepung mengoper tepung ke temannya yang di belakang dengan tetap menghadap ke depan. Setelah sampai di orang terakhir, mangkuk yang berisi tepung itu ditimbang. Hasil yang paling berat timbangannya menjadi pemenangnya. Tidak lama kemudian terdengar suara adzan dari masjid terdekat. Menandakan waktu Dzuhur telah tiba dan perlombaan berikutnya ditunda.

Siang pada pukul 14.00 WITA, perlombaan dilanjutkan dengan kategori lomba ibu-ibu. Tidak kalah semangat dengan anaknya, pasukan ibu-ibu sudah siap dan menunggu di lapangan. Lomba kali ini adalah memasukkan paku ke dalam botol dengan mengikatkan paku yang telah diikat di pinggang mereka. Perlombaan pun terlihat seru dengan ciri khas teriakan ibu-ibu yang ada dipinggir lapangan. Perlombaan berjalan cukup lama karena tidak mudah memasukkan paku ke dalam botol tersebut.

Meski cuaca amat menyengat, tidak menghilangkan semangat para ibu-ibu,

Lanjut ke lomba berikutnya, yaitu joget kursi. Setiap babak terdiri dari 5 orang yang memperebutkan kursi yang telah disediakan dengan ditemani alunan musik dangdut. Keceruan pun dimulai. Para ibu-ibu memperebutkan kursi. Banyak yang terjatuh dan terlempar ketika memperebutkan kursi itu. Tepat pada pukul 16.00 WITA, lomba joget kursi pun selesai dan kami panitia mempersiapkan lomba keesokan harinya.

Hari terakhir perlombaan akhirnya tiba. Kali ini masuk kategori bapak-bapak yang mengikuti lomba. Tepat pada pukul 10.00 WITA, lomba voli net tertutup dimulai. Cukup susah mengikuti lomba ini karena net yang telah dibuat harus ditutup oleh terpal besar. Sehingga sulit untuk melihat bola yang akan datang. Tingkat kesulitan itu tidak membuat para bapak-bapak gentar. Tim yang terdiri dari 3 orang itu saling memperebutkan poin dengan 11 point set pertama dan 11 poin set kedua. Perlombaan ini berjalan sampai pukul 13.30 hingga lanjut ke perlombaan selanjutnya, yaitu sepak bola daster. Sungguh lucu melihat para bapak-bapak yang kekar itu menggunakan daster milik istrinya. Dengan beranggotakan 3 orang, mereka memberikan sajian pertandingan yang seru. Dengan hanya berwaktu 5 menit mereka memperebutkan gol. Dengan pak Kama sebagai komentator, membuat setiap pertandingan menjadi ramai.

Semua rangkaian perlombaan pun selesai. Ditutup dengan pembagian hadiah dari ketua panitia kami, bang Mardiansyah, kamu pun merasa puas dengan hasil yang telah kami siapkan selama 22 hari tersebut. Rasanya lelah dan letih kami terbayarkan

dengan semangat para peserta. Saya sangat berterimakasih kepada teman-teman panitia, baik dari teman sekelompok saya, teman-teman dari KKN UNMUL, dan juga anggota Pemuda Pancasila yang mau berkerja sangat keras untuk menyukseskan acara ini.



CHAPTER VI
CERITA KAMI MENGAJAR DI SDN 015 PENAJAM KELURAHAN
KAMPUNG BARU

”إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْفَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Jika seseorang manusia meninggal, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang berdoa. (H.R. Muslim)”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA

TAHUN 2023

**CERITA KAMI MENGAJAR DI SDN 015 PENAJAM KELURAHAN
KAMPUNG BARU**

Siti Jam-jam
(Penajam - Kampung Baru)

Cerita kami diawali dengan pagi yang cerah. Pagi itu, kami berangkat dari posko menuju sekolah dengan berjalan kaki bersama-sama. Tujuan kami ke sekolah yaitu untuk mengantar surat izin mengajar di SDN 015 Penajam kelurahan Kampung Baru. Ketika kami sampai di pintu masuk gerbang sekolah, kami langsung menuju ke ruang kepala sekolah untuk menghadap secara langsung kepada pak kepek. Kebetulan pada saat itu pak kepala sekolahnya tidak ada di sekolah dan yang menggantikan beliau yaitu pak Akram, salah seorang guru di SDN 015 Penajam. Harapan kami dengan kedatangan kami ini bisa diterima dengan senang hati untuk membantu mengajar di SDN 015 Penajam.

“Assalamu’alaikum,” ucap ketua kami, Syahrul, di muka pintu ruang kepek.

“Wa’alaikumsalaam,” jawab seorang guru yang ada di ruangan tersebut.

“Masuk masuk,” seorang guru mempersilakan kami menuju kursi tamu di ruangan tersebut.

“Maaf sebelumnya, Dek. Ada keperluan apa, ya?” Ucap guru tersebut.

“Oo, iya, Pak. Sebelumnya Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Perkenalkan, Pak, kami KKN dari UINSI. Maksud kedatangan kami ke sini yaitu ingin meminta izin untuk membantu mengajar di sekolah ini pak,” ucap ketua kami, Syahrul.

“Ooo iya, Dek. Maaf sebelumnya. Kebetulan, kan, pak kepala sekolah berhalangan hadir hari ini. Jadi, saya guru yang mewakili beliau. Kalo mau bantu mengajar di sekolah ini, kami guru-guru dengan senang hati menerima kalian. Oo iya, kalian ada bawa surat izinnya gak?” terang pak Akram yang mewakilkan pak kepek.

Kami mengajukan surat izin tersebut kepada pak Akram dan beliau melihat surat tersebut.

“Ooo iya dek, apa aja yang kalian mau kembangkan di sekolah ini? Kira-kira adakah programnya?” Tanya pak Akram.

“Kalau itu, kami mungkin mengikuti dulu, Pak, apa yang ada di sini, Pak.” Jawab humas kami, Renaldi.

“Oooo seperti itu. Baik. Berarti kita langsung bagi kelas saja, ya! Untuk kelas satu siapa, ya?” ucap pak Akram.

Sontak Siti dan Sari mengangkat kedua tangan karena mereka sangat ingin mengajar di kelas satu. Selanjutnya kelas dua yaitu Naldi, Nuril, dan Putra. Kelas tiga diambil Risma, kelas empat diambil Qoir, kelas lima diambil Syahrul, dan kelas enam diambil Nuril.

Setelah dibagi kelasnya, kami lansung melihat-lihat lingkungan sekolah dan masuk ke masing-masing kelas yang kami sudah pilih. Setelah kami masuk ke kelas masing-masing, kami di

situ memperkenalkan diri kepada siswa dan membantu guru yang sedang mengajar. Setelah selesai membantu guru mengajar, kami menanyakan tentang jadwal kami kepada guru di masing-masing kelas untuk jadwal mengajar kami.

Setelah kami mendapat jadwal mengajar masing-masing, keesokan harinya kami lanjut mengajar. Yang mendapat jadwal mengajar pada hari Selasa, yaitu Siti dan Sari di kelas satu. Pagi mengajar diawali dengan siap-siap untuk berangkat ke sekolah. Siti dan Sari berangkat dari posko ke sekolah dengan berjalan kaki. Di tengah perjalanan, Siti dan Sari bertemu salah satu siswa yang sedang berangkat ke sekolah. Lalu mereka berangkat bersama ke sekolah. Ketika baru sampai di gerbang sekolah, ternyata para siswa yang sedang menunggu kedatangan kami, lari sambil teriak-teriak,

“Wahhhh, itu kakak KKN!” Teriak siswa SDN 015.

Sambil berlari dan teriak, mereka menghampiri kami yang baru masuk ke halaman sekolah dan sambil mengulurkan tangan untuk salim dengan kami secara berebut. Kami sontak saja terkejut dan berkata,

“Wahhhh, semangat sekali siswa/i di sini!”

Pada Pagi itu, Siti dan Sari mengajar di kelas satu. Mereka mengawali pembelajaran dengan baris-berbaris di depan pintu untuk memeriksa kerapian dan dilanjutkan dengan memeriksa kuku siswa satu-persatu. Setelah semua siswa sudah diperiksa kukunya, para siswa dipersilahkan masuk ke kelas. Lalu, siswa duduk di kursi masing-masing dan membaca do'a. Setelah siswa membaca do'a lanjut dengan mengajar materi dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucap hamdalah dan salam. Siti dan Sari mengajar

mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ini merupakan suatu pengalaman yang luar biasa yang mereka berdua rasakan.

Naldi, Putra dan Nuril mengajar di kelas dua pada hari Selasa. Pagi itu mereka berangkat dari posko ke sekolah sama seperti Sari dan Siti. Mereka juga berjalan kaki dan disambut oleh anak-anak di depan gerbang. Naldi dan Putra mengajar Tematik.

Risma mengajar pada hari Rabu. Risma adalah salah satu dari kami yang paling banyak jadwal mengajarnya, loh... Risma mengajar di kelas tiga. Kegiatan mengajarnya sama seperti biasanya. Risma mengajar Tematik dan bahasa Paser.

Nuril mengajar pada hari Kamis, di kelas enam pada mata pelajaran bahasa Inggris. Kegiatan mengajarnya sama seperti kami. Nuril adalah guru favorit di antara kami. Guru yang paling disukai anak-anak. *Miss Nuril*. Begitulah panggilan anak-anak.

Qoir mengajar pada hari Kamis. Qoir adalah guru yang paling disayangi semua siswa, baik yang perempuan maupun laki-laki. Bahkan hampir setiap hari, loh, Qoir dibawain buket dari kopi, snack, dan lain-lain oleh anak-anak.

Syahrul mengajar di kelas lima. Kegiatan pembelajarannya sama seperti kami semua. Tetapi, kami masing-masing memiliki pengalaman yang luar biasa ketika mengajar di SDN 015 Penajam.



CHAPTER VII
KELUH KESAH KAMI KETIKA MENGAJAR DI SDN 015 PENAJAM

"Anak-anaknya Masya Allah. Ada yang kalem, ada yang sangat hiperaktif. Setiap harinya banyak kejadian yang tidak terduga setiap saya masuk di kelas. Ujar Renaldi."



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023

KELUH KESAH KAMI KETIKA MENGAJAR DI SDN 015 PENAJAM

Siti Jam-Jam
(Penajam - Kampung Baru)

“Pengalaman saya selama mengajar menjadi suatu kebanggaan bagi diri saya. Dapat melatih *public speaking*, kesabaran, kefokusannya, kasih sayang yang benar-benar harus tumbuh dari dalam hati. Merupakan suatu hal yang sangat berkesan dari saya yang bukan *basic* mengajar bisa belajar dan mengajari adik-adik yang ganteng dan cantik. Bisa mengenal karakter adik-adik dari cara mengenal sampai cara mengajarnya. Mengajar itu menyenangkan.” Ujar Sari Buana.

“Awalnya aku ngerasa, "duh, bisa nggak ya, apalagi bukan *basic*-ku ngajar pelajaran lain *ples* bukan belajar jadi guru SD". Terus pas pertama kali pertama kenalan sama anak kelas empat, tuh, banyak ngeluarin kata "hmm" nya karna bingung banget mau ngomong apa. Qoir, tuh, kan, orangnya sering gugup kalau tiba-tiba disuruh maju dan ngomong. Biasanya malah keringat dingin. Trus itu kali pertama ketemu anak-anak. Mana divideoin pak Akram lagi. Singkat cerita, makin kenal sama anak-anak, mereka itu beragam. Ada yang semangat banget belajar, ada yang sukak main, lari-larian. Jadi, dalam satu kelas, tuh, ada kemudahan dan ada kesulitan. Dari situlah mulai qoir mutar otak, gimana caranya supaya anak-anak ini terkesan main padahal sedang belajar. Barulah bermunculan ide-ide mendadak. Kayak main petak umpet, trus yang 'jadi' pas nemu temennya, si temennya ini harus mengucapkan satu alfabet dalam bahasa Inggris. Jadi, ada pelajaran yang kiranya didapat si anak dalam hal penyebutan

alfabet Inggris. Di lain waktu, kami main lagi. Itupun idenya dadakan.

Kami main "beat one" tepuk yang misal: "beat one" dung tak dung , "beat two" dung dung tak dung. Nah, bagi yang salah tepuk, harus maju ke depan. Di luar ekspektasi, mereka malah banyak yg salah. Nah, siswa yang udah maju ke depan itu, disuruh menuliskan huruf apa yg Qoir sebutkan. Intinya jadi terpancing ada ide-ide kreatif pas ngajar. Padahal awalnya tadi ngerasa 'ga mampu' untuk ngajar anak-anak. Mungkin, ya, bener potongan ayat yg intinya, "boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tapi itu buruk bagimu". Aku juga belajar bahwa anak-anak itu kayak cerminan kita. Kenapa? Kalau kita bertingkah laku begini, maka mereka bakal ngikut. Jadi, sebisa mungkin kita mencontohkan hal baik di depan mereka. Terus pengalaman lain, mereka itu so sweet banget. Mereka inisiatif ngasih jajan-jajan dalam bentuk *bucket*. Padahal kan harusnya yang tua yang ngasih, ini malah kebalik. Aku gak sempet ngasih apa-apa ke mereka, dan mereka bilang pas di akhir sebelum kita perpisahan itu, "gapapa Kakak, Kakak nggak usah ngasih apa-apa. Kakak, kan, udah ngasih kita ilmu supaya kita pintar." Huhuhu. Masih kebayang suara-suara mereka manggil "Kakaaak/Kak Khoir" dengan ciri khas suara anak-anak (jadi kangen). Intinya (yang kedua) seru ngajar anak-anak seumuran itu. Meskii, ya, ada dukanya itu karna emang masih mucil. Sering lari, kadang kelahi, kadang nangis di kelas yang berujung ngga jadi belajar. Itu sih sulitnya dan masih jadi PR sampe sekarang biar waktu belajar bisa efisien. Mereka itu ibarat paku yg udah nancap ke kayu. Membekas :)." Ujar Syti Qoirunisa' Nurdiniyah.

"Ini adalah sebuah kenangan dan pengalaman cukup berarti bagi saya pribadi. Pada hari itu, hari Selasa yang cerah itu,

saya melangkah kaki di sebuah sekolah dasar yang berada di pesisir pantai. Lebih tepatnya SDN 015 Penajam. Saya merasa hari itu lebih semangat dan lebih baik. Dengan penuh antusias, sampailah saya di tempat itu dengan sambutan yang sangatlah hangat. Saya mendapati di sana mereka berlari ke arah saya dan menyapa penuh senyuman sembari mereka mengulurkan tangannya yang mungil itu untuk bersalaman dengan saya. Dalam hati saya ini, belum pernah saya rasakan kenapa rasa bahagia ini terus meningkat di dalam hati ini. Kemudian saya bergegas menuju kelas lima. Mereka menyambut saya dengan penuh senyuman. Duduklah saya di kursi dengan perasaan bahagia. "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh", ujar saya. Sontak mereka menjawab "wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh." Jawab anak-anak. "*alhamdulillah*, hari ini dengan semangat untuk belajar dengan kak Syahrul. Bagaimana Adek-adek senang jika kakak mengajar di sini?" Tanya saya. Jawab mereka, "Senang, Kak!" Jawab mereka semangat. "*alhamdulillah*. Kakak mengajar hari Selasa saja untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam," kata saya. Mereka dengan senyum dan senang melihat saya menyampaikan itu.

Mulailah saya mengajar materi pertama. Namun, saya bingung. Materi apa yang harus saya berikan ke mereka sebagaimana pada umumnya, setiap pengajar pasti membawa buku untuk menjelaskan materi secara menyeluruh. Kemudian saya punya inisiatif untuk mengajarkan Rukun Iman dan Rukun Islam sebagai pengetahuan dasar bagi mereka. Mereka menerima dengan baik materi itu. Lalu saya tulis di papan tulis materi pertama, Rukun Iman. Setelah saya selesai, saya meminta mereka untuk menulis materi ini di buku tulisnya masing masing.

Setelah itu, saya menyuruh mereka untuk menghafal dan maju satu-satu ke depan. Mereka senang dengan itu. Bergegaslah mereka menulis dan menghafal dan tidak lama majulah salah satu dari mereka dengan penuh percaya diri. Dia melantunkan dengan baik dan sempurna. Setelah itu, datanglah dari mereka yang lainnya dengan kondisi berbeda-beda ekspresi dan pelafalannya. Ada yang sempurna dan ada yang lupa urutan. Tapi, hal itu bagi saya adalah suasana yang jarang saya temui. Dengan tingkah jenaka dari mereka, membuat suasana semakin nyaman. Setelah jam mata pelajaran selesai, kemudian saya menutup pertemuan itu dengan membaca satu surah pendek secara bersama. Setelah itu, saya mengucapkan banyak terima kasih dan sebuah petuah sedikit untuk mereka. Kemudian saya tutup dengan salam. Saya mendengar suara kecil dari mereka. Ujarnya ingin meminta foto dengan saya secara bersamaan. Akhirnya kita berfoto bersama sebagai kenang kenangan. Mungkin itu selibat cerita pengalaman saya selama mengajar di SDN 015 Penajam. Sesungguhnya masih banyak lagi pengalaman berharga yang lainnya. Tapi, saya dan kita yakin sebuah pengalaman pasti akan tersimpan di dalam hati dan pola pikir kita dengan apapun bentuk pengalaman tersebut. Karena pengalaman itu sebagian daripada ilmu. Sekian dan terima kasih.” Ujar Mochamad Syahrul Chudri.

“Pengalaman selama mengajar di SDN 015 Penajam, saya merasa bangga dan senang melihat antusias adek-adek di sana atas kedatangan kakak KKN. Selama mengajar, saya masuk di kelas 2. Anak-anaknya *Masya Allah*. Ada yang kalem, ada yang sangat hiperaktif. Setiap harinya banyak kejadian yang tidak terduga setiap saya masuk di kelas.” Ujar Muhammad Renaldi.

“Pengalaman saya selama mengajar di SDN 015 Penajam, di sini saya banyak belajar tentang karakter siswa. Bagaimana cara

mendekati siswa agar mengetahui karakter siswa tersebut. Belajar secara langsung mengajar di kelas memikirkan berbagai metode yang saya akan gunakan untuk mengajar di kelas. Senang melihat siswa yang semangat mengikuti pembelajaran di awal sampai akhir. Dan lucunya lagi, ada satu orang siswa yang suka dihukum. hehehe... Karena hukumannya menyanyi di depan. Sehingga dia mau menyanyi terus-menerus. Hehehe.” Ujar Siti Jam-Jam.

“Pengalamannya seru, gak cuman mereka yang belajar dari kita tapi kita juga belajar dari mereka. Yang paling berkesan itu ngajar di kelas 2. Karena bener-bener yang butuh *effort* banget buat mereka. Pernah satu waktu itu aku habis dari kelasnya mereka bener-bener yang habis *energy*. Nyampek posko cuman bisa langsung tidur sampek sore dan itupun belum terisi penuh sampek ngeluh kesna kemari karna *energy*-nya masih lemah wkwk. Biarpun kayak gitu, mereka itu kalo lagi belajar sangat-sangat bersemangat. Jadi, kita senang juga ngajarannya. Jangan lupakan sama drama-drama yang ada di kelas 2. Dalam 2 jam pelajaran bisa tu ada 5 orang yg nangiss, hehehe. Kalo di kelas 6 seruu. Cuman karna mungkin mereka dah mau masuk ranah remaja kalik, yaa, jadi tu ada beberapa *part* yang kadang tu bikin kesel juga. Contohnya kayak kurang sopan gitu. Kita lagi asik-asik ngejelasin, eh, dipotong sama mereka. Iya kalo penting. Ini cuman perkara mereka geluh-geluh gak jelas. Kan, saya kesal, wkwk.” Ujar Nuril Chusna.

“Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama mengajar di SDN 015 Penajam. Mulai dari memahami karakteristik adek-adek di sana yang berbeda-beda dan mendapat bimbingan yang baik dari para staf guru yang ada di sana. Ketika saya mengajar di kelas 2, awalnya saya sedikit bingung tentang metode

mengajar mana yang bisa diterima oleh adek-adek. Semua karena berbedanya sifat dan karakter di setiap masing-masing siswa kelas 2. *Alhamdulillah* dengan berjalannya hari, saya bisa memahami sifat dan karakter dari setiap siswa kelas 2. Tapi mereka aslinya anak-anak yang baik, kok. Cuman, yaa, mungkin caper aja kalik, yaa, heheeee.” Ujar Putra Dwi Pratama.

“Pengalaman saya selama mengajar banyak hal baru yang saya temui. Saya mengajar kelas 3 pada mata pelajaran Tematik, Bahasa Paser dan Bahasa Inggris. Saya mengajar mulai hari Senin sampai dengan hari Jum'at, kecuali hari Kamis. Kalo bisa dibilang, dari yang lainnya, saya paling banyak mengajar di sekolah. Dikarenakan ini adalah jurusanku, jadi setiap harinya saya mengajar agar nantinya saya bisa belajar untuk kedepannya. Jadi waktu PKL udah ada gambaran bagaimana terjun langsung ke sekolah, bagaimana menghadapi anak-anak di sekolah, dan dapat mengetahui bagaimana memahami karakter anak, dan sebagainya.

Menjadi guru itu tidak semudah yang dibayangkan. Ada suka dan duka saat menjadi guru. Meski harus *extra* sabar, tapi sungguh menyenangkan. Tugas guru dalam mengajar adalah sangat berat karena guru harus bisa memberikan pelajaran kepada anak didiknya dari yang awalnya tidak bisa membaca dan menulis sampai anak didiknya bisa membaca dan menulis. Tugas guru mengajar di kelas awal sangatlah berat, karena anak-anak didik yang diajar terkadang tidak semuanya memperhatikan materi apa yang disampaikan. Sehingga, terkadang tidak semua anak didik dapat menerima pelajaran yang saya berikan. Selain anak-anak didik yang kurang mengikuti pelajaran, ada juga anak didik yang cepat tanggap dan mengerti atas materi dan pelajaran yang saya ajarkan. Hal itu membuat perasaan saya sangat

senang sehingga menjadi cambuk untuk saya agar bisa mengajar anak didik yang lainnya, yang kurang tanggap, untuk menjadi tanggap dan mengerti.

Tugas seorang guru mengajar di kelas sangatlah membutuhkan kesabaran yang tinggi. Hal itu karena anak-anak didik kelas awal berfikirnya hanya bermain-main saja. Terkadang ketika kita sedang menerangkan di depan kelas, ada yang memperhatikan dan ada anak didik yang bengong. Ketika saya tanya, dia hanya menjawab tidak bisa dan malah mengobrol dengan temannya. Itulah mengapa, kita sebagai guru ketika dalam proses belajar mengajar harus menerangkan dengan jelas.

Banyak hal lucu yang akan terjadi di kelas. Hal ini akan dialami oleh guru, terutama saya yang telah mengajar selama KKN. Dipanggil ibu pun sudah biasa walupun umur masih 20-an, hehehe... Saat mengajar di kelas 3, *alhamdulillah* semuanya semangat dan superaktif, sampai binggung gimana menghadapi mereka yang lucu dan mengemaskan. Jumlah siswanya ada 10 orang. Dibilang sedikit, ya, memang sedikit. Tapi, jangan diragukan lagi keributanya. Melebihi pasar Segiri. Wahaha. Tapi, tenang aja. Disuruh diam, pasti diam. Walaupun tidak bertahan dengan waktu yang lama. Pasti ntar ribut lagi. Untungnya saya sabar. Kalau nggak, habis mereka saya makan! Wahaha. Bersyanda. Menjadi guru memang harus sabar, yaa gess, yaa.

Ketika mengajar kita tidak bisa menjelaskan hanya sekali. Harus berkali-kali sampai mereka paham. Saat selesai menjelaskan, saya selalu bertanya, "Okey, Anak-anak, sampai di sini paham?" Anak-anak menjawab, "Sudah, Ibu." Setelah itu, merekapun mengerjakan soal. Selalu ada saja suara-suara panggilan: "Ibu Ibu. Ini bagaimana?"; "Ibu, ini digambar kah?";

“Ibu, sampai halaman berapa?”; “Ibu, saya nggak ada pulpen.”; “Ibu, mau ke wc.”; “Ibu, tidak paham.”; “Ibu, istirahat.”; “Ibu, cape”; “Ibu, pulang, yuk”; “Ibu, ada yang kelahi.” Semua itu sudah saya dengar ketika mengajar mereka. Saat mereka tidak semangat belajar, biasanya saya mengajak mereka bermain *game* dan memberikan *ice breaking* agar mereka tidak merasa bosan dan semangat kembali.

Ada saatnya saya mengajak mereka berfoto bersama. “Ayo, foto bersama!” ajakku. Mereka langsung berkumpul di depan saya dengan semangatnya dan dengan gayanya masing-masing. Saat saya merekam video, juga ada saja kalimat-kalimat yang lucu dan membuat saya tertawa saat mendengarnya.

Banyak kenangan saat bersama mereka. Bukan hanya kelas 3, tetapi siswa-siswi SDN 015 lainnya juga sangat-sangat dekat dan banyak berinteraksi dengan kami. Interaksi dengan mereka mulai dari Latihan rebana, PBB, Pidacil, TPA, lomba 17 Agustus, Pawai Kemerdekaan, Jalan Santai, pergi ke pantai, Bimbel, dan masih banyak lagi kegiatan yang kami lakukan bersana-sama. Pada akhirnya kami harus berpisah dengan mereka, sebagaimana setiap pertemuan berakhir dengan perpisahan.

Guru-Guru SDN 015 yang sangat kami hormati dan kami cintai, terima kasih sudah mendukung program kerja kami. Terima kasih sudah menerima kami dengan sangat baik dan menjadikan kami bagian dari keluarga SDN 015 Penajam. Teringat Perpisahan di sekolah, semua berkumpul di lapangan dan kami pamit untuk terakhir kalinya. Banyak air mata dari semua siswa/i dan guru-guru. Momen haru yang tentu tidak bisa kami lupakan.” Ujar Risma Pebriana.

Sekian keluh kesah kami dan terima kasihhhhhh...



CHAPTER VIII
AGENDA PAWAI RECYCLE SEKALIGUS FASHION SHOW DALAM
RANGKA MENYAMBUT HUT RI KE YANG KE 78 TAHUN

“...terlihat dari raut wajah guru-guru terlihat bahagia. Kami merasa terharu sekaligus bangga dengan proses yang tidak mudah.”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023

AGENDA PAWAI RECYCLE SEKALIGUS FASHION SHOW DALAM
RANGKA MENYAMBUT HUT RI KE YANG KE 78 TAHUN

Muhammad Renaldi
(Penajam - Kampung Baru)

Pada hari itu, kami mempunyai ide atau gagasan untuk memeriahkan hut RI yang ke 78 di kelurahan Kampung Baru. Dengan inisiatif mengadakan pawai. Dimulai pada pagi hari itu, kami berangkat dari posko menuju sekolah. Nah, di hari itu, kami datang ke sekolah bukan saja hanya ingin mengajar. Akan tetapi, sekaligus memberi usulan untuk bekerjasama mengadakan pawai sekaligus lomba *fashion show* bertempat di SDN 015 Penajam. Kami datang dengan membawa ide-ide yang telah kami sepakati bersama untuk memeriahkan HUT RI. Harapannya sekolah dapat menerima ide-ide kami.

Saat itu kami melihat ke ruang guru. Memastikan apakah situasinya pas. Terlihat guru-guru sedang berkumpul di kantor sambil berbincang-bincang.

Salam diucapkan oleh salah satu rekan kami. Guru saling melihat satu sama sama lain. Di situ kami masuk secara bersamaan, sambil mengucapkan salam dan kami pun di persilahkan masuk.

Guru di sana menanyakan maksud dari kehadiran kami. “Di sini kami ingin menyampaikan kami memiliki ide untuk memeriahkan HUT RI yang ke 78. Bagaimana jika dari pihak KKN dan pihak sekolah berkolaborasi untuk mengadakan pawai dengan tema *Recycle?*” Lalu salah satu dari guru berkata,

“Mumpung semua berkumpul di sini, apa saja rancangan yang telah kalian buat untuk pawai nanti?” Ketua kami, Syahrul, menjelaskan tentang rancangan acara yang sudah kami rundingkan semalam.

Salah satu dari kami memberikan masukan untuk agenda-agenda apa saja yang kami miliki. Ide untuk memeriahkan HUT RI

yang ke 78 dengan mengadakan pawai yang bertemakan *Recycle*. Tema *Recycle* yaitu menggunakan barang-barang bekas sebagai bahan utamanya. Nah, di situ para guru menanyakan,

“Apakah semua murid memakai kostum *recycle* tersebut?”

Salah satu dari kami lanjut menjawab,

“Tidak, Pak. Baiknya satu kelas mengirim 2 perwakilannya berpasangan. Satu laki-laki dan satu perempuan. Karena selesai pawai, kami berencana ingin mengadakan lomba *fashion show* bagi tiap perwakilan kelas yang menggunakan kostum *recycle*.”

“Untuk pembuatan costumnya? Bagaimana itu, Dek?” salah satu guru menanyakan spontan. “Kira-kira sempat tidak, ya, kostum tersebut jadi sebelum hari H?” sambungnya.

“Untuk pembuatannya, dari per kelas itu nanti ada PJ (Penanggung Jawab)-nya masing-masing, Pak. Jadi, kami bisa berkoordinir dengan wali kelas dan membantu pembuatan kostum tersebut.”

“Ohiya, bisa nanti sama-sama paguyuban dari perwakilan kelasnya untuk membantu adek-adek.” Kata bapak guru tersebut.

Tidak lama setelah berunding dengan bapak dan ibu guru, kami pamit pulang untuk melakukan agenda lain. Melanjutkan rencana kegiatan yang sudah dirundingkan semalam, lanjut kami menyiapkan untuk alat-alat dan bahan-bahannya.

Keesokan malamnya, kami mengadakan rapat internal yang membahas mengenai ketentuan teknis dari pawai hingga *fashin show*. Seperti biasa. Qoir, salah satu anggota KKN mengambil pena dan buku untuk mencatat hal yang diusulkan dalam rapat. Rapat itu kami mulai dengan membahas

ketentuan peserta pawai dan lomba *fashion show*. Kami menyampaikan pendapat masing-masing. Didapatlah 3 juri untuk lomba *fashionshow*-nya. Ada ketua ibu PKK, yaitu ibu Ruki, ibu sekdes (Sekretaris Desa) yaitu ibu Ana, dan kepala sekolah SDN 015 Penajam.

Keesokan harinya, kami lanjut untuk membuat costum *recycle* tersebut. Dengan waktu tersisa 5 hari, setiap malam kami begadang untuk mengejar target kostum tersebut harus selesai sebelum hari H. Setiap dari kami membuat kostum *recycle* tersebut. Ada saja kendala yang terjadi dalam pembuatannya. Misalnya seperti: Salah potong ukuran, kecucuk jarum jahit yang ukurannya lebih besar dari jarum jahit biasa, kehabisan bahan (yang menyebabkan kami harus pergi keluar dari kelurahan dan membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk perjalanan pulang-pergi dari pasar ke posko), kehabisan perekat alias *double-tape*, *stapler* punya mamanya teman kami rusak, sampai kostum yang sudah jadi harus dirombak ulang agar dapat sesuai dengan ekspektasi.

Pada hari tepat sebelum hari acara, kami mengerjakan untuk pembuatan costum dari pagi hari sampai tembus malam. Sampai-sampai pemuda setempatpun ikut untuk membantu kami. Mungkin karena melihat kami kalang kabut dalam menyelesaikan semua kostum *recycle* tersebut. Dan akhirnya costum tersebut selesai sesuai target.

Kegiatan pada pagi hari itu diawali dengan mengumpulkan siswa/i di lapangan untuk menyusun barisan. Setiap kelas disusun barisannya dan dibatasi oleh perwakipan dari satu siswa yang memegang tulisan, yangmana menunjukkan bahwa di barisan tersebut adalah kelas-kelas dari masing-masing kelas. Kemudian

pak Idris, kepala sekolah, memberi sambutan sekaligus beliau juga yang membuka acara pada pagi hari itu. Setelahnya, kami dipersilakan untuk membimbing jalannya kegiatan. Pawai pun dimulai dengan kobaran semangat para siswa.

Rute pawai ini tidak begitu jauh. Hal itu karena peserta pawai terdiri dari kelas 0. Pawai ini selain diramaikan oleh pihak sekolah, juga diramaikan dan dibantu oleh organisasi setempat. Setelah kegiatan pawai selesai, kami dijamu oleh guru-guru SDN 015 Penajam. Merupakan rezeki yang tak terhingga bagi anak KKN ketika diberikan makanan oleh para guru.

Alhamdulillah. Selesai dari kegiatan pawai lanjut ke kegiatan perlombaan *fashion show* anak-anak. Mereka yang terpilih menjadi perwakilan kelasnya pun di panggil satu persatu. Dengan menunjukkan pakaian kostumnya, mereka tampil dengan riang gembira. Ada pula yang nampak sangar karena menjiwai dengan kostum yang mereka kenakan. Di situ terlihat dari raut wajah guru-guru terlihat bahagia. Kami merasa terharu sekaligus bangga dengan proses yang tidak mudah. Hingga akhirnya, acara tersebut berjalan dengan lancar dan meriah. Tentunya bukan murni karena hasil dari kerja kami, tetapi karena banyaknya bantuan dari pihak lain, utamanya guru-guru SDN 015 Penajam. Semoga Allah membalas kebaikan bapak dan ibu guru SDN 015 Penajam. Aamiin.

Dari Syti Qoirunisa' Nurdiniyah, salah satu anggota KKN kami, menuturkan, “Saya merasa senang menjalankan tugas pengabdian ini. Merupakan pengalaman yang sangat berharga ketika dapat bermanfaat bagi orang lain dan membagi ilmu yang dititipkan kepada saya. Kepekaan terhadap sekitar juga semakin terasah ketika mengabdikan di masyarakat.”

“Saya merasa sangat bersyukur karena ide dari kami, pawai kemerdekaan dapat diterima oleh warga setempat. Sempat begadang selama beberapa hari dan tidur hanya beberapa jam untuk menyiapkan kostum daur ulang, tidak mengendurkan semangat untuk tetap menjalankan pawai kemerdekaan dengan baik. Alhamdulillah pawai dapat berjalan lancar hingga akhir kegiatan.”



CHAPTER IX
KEGIATAN MENGAJAR DI TPA KELURAHAN KAMPUNG BARU

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ،

Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. (H.R. Bukhari)"



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023

KEGIATAN MENGAJAR DI TPA KELURAHAN KAMPUNG BARU

Mochamad Syahrul Chudri
(Penajam - Kampung Baru)

Kegiatan ini berawal dari kami mengunjungi kediaman ketua RT. 01 kelurahan Kampung Baru, yaitu bapak Mahmudin pada hari Kamis malam, 14 juli 2023. Dengan tujuan niat yang utama adalah silaturahmi. Sebelum itu, kami mendapati kabar bahwa kami sudah ditunggu kedatangan kami oleh bapak RT. 01. Pada malam itu setelah Magrib, kami bergegas untuk pergi ke

rumah pak RT. Namun, sebelum itu saya menghimbau kepada rekan-rekan saya untuk berkumpul sebentar, untuk memberikan sedikit informasi terkait nanti apa saja yang akan kita jelaskan dan tanyakan terkait agenda kita selama mengabdikan di sini. Duduklah kami di ruang tamu.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."

"Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh," saut mereka.

"Ya, teman-teman, sebelum kita ke rumah pak RT, sedikit yang ingin saya sampaikan bahwa saat ini kita sudah mulai untuk melaksanakan kegiatan kita dan malam ini kita akan pergi ke rumah pak RT. 01. Tentu saja tujuan utamanya silaturahmi dan menjelaskan beberapa agenda kita nanti di sana. Maka di sini, kita tentukan apa saja terkait nanti agenda kita selama mengabdikan di sini dan kita tau bahwa kegiatan kita reguler. Artinya jangkauan kegiatan kita sangat luas, mulai dari kapasitas kelebihan yang kita miliki bisa kita aktualisasikan di sini, baik itu dengan mengajar di TPA, mengajar di sekolah, dan banyak lagi. Tapi, satu hal yang saya ingin tanamkan kepada kita semua, terutama saya pribadi, bahwa untuk kegiatan awal ini kita mulai yang ringan-ringan dahulu. Dengan menjalin kedekatan dengan masyarakat sekitar, artinya tingkat sosial kita harus kita utamakan. Tunjukkan kita dari UINSI dengan mengutamakan akhlak yang luhur. Karena apa? karena akhlak lebih utama daripada ilmu. Ok, mungkin itu yang saya sampaikan. Saya akhiri assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh."

"wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh," saut mereka.

Berdirilah kami dari ruang tamu, lalu bergegas untuk menuju rumah pak RT dengan berjalan bersama-sama. Tidak lama, beberapa meter dari posko, kami melewati masjid dan berhenti sejenak di sana. Terlihat ada bapak-bapak tengah duduk di teras masjid. Kami pun mendatangi bapak yang tengah duduk tersebut, seraya saya mengucapkan salam,

"Assalamualaikum."

Saut bapak-bapak itu, "Wa'alaikumsalam."

"Pak, mau nanya, rumah pak RT satu dimana, ya, Pak " Ujar saya kembali.

"Oh, di sana, Dek. Ini terus saja nanti ada tiang lampu, ada gang sebelah kanan. Nah, itu rumah pak RT." Terang bapak tersebut.

"Oh iya, Pak. Terima kasih, ya, Pak." Saut saya kembali.

"Iya sama sama, Dek." Saut bapak tersebut.

Kami pun melanjutkan perjalanan menuju rumah beliau dengan penuh canda tawa. Akhirnya, kami pun tiba di rumah beliau. Saya memulai mengetuk pintu dan mengucapkan salam,

"Assalamu'alaikum," ujar saya. Kemudian ada suara membuka pintu.

"Wa'alaikumsalam, ayo, silahkan masuk." kata ibu RT.

"Baik, Bu." Ujar kami semua. Kami pun masuk dan duduk di ruang tamu.

"Sebentar, ya, bapaknya masih makan di belakang." Ujar ibu RT.

"Oh ya, baik, Bu." Ujar kami.

Datanglah beliau dengan menggunakan sarung dan songkok dengan penuh senyuman menyapa kami. Kami pun bersalaman dengan beliau. Dari situ, mulailah kami bercengkerama dengan beliau. Beliau pun menyapa kami satu persatu dan tentu saja ingin tahu latar belakang setiap dari kami. Kami pun memperkenalkan diri dan mulai dari saya terlebih dahulu.

"Ini siapa namanya? Asalnya darimana? dan jurusannya apa?" Tanya beliau.

"Saya Syahrul, Pak. Dari Tenggarong, jurusannya Ekonomi Syariah " ujar saya. Dan pertanyaan yang sama dilontarkan kepada setiap kami masing-masing.

Banyak hal yang beliau ceritakan kepada kami. Mulai dari kondisi lingkungan di sana dan bagaimana setiap warga di sana. Tak lama kami asik bercengkerama dengan pak RT, datanglah bu RT dari belakang dan kita diberikan suguhan berupa minum dan beberapa aneka makanan ringan. Kami pun dipersilahkan untuk menyantap suguhan tersebut. Dan di situ mulai dari kami untuk menyampaikan terkait dari kegiatan kita selama mengabdikan di kelurahan Kampung Baru ini. Saya yang memulainya, bahwasanya kegiatan yang akan kami lakukan itu cakupannya luas sekali. Mulai dari mengajar di sekolah, di tempat TPA, mengadakan les privat berupa bimbel atau yang semisalnya. Tentu saja disesuaikan dengan kemampuan kita masing-masing yang kami dapatkan dari bangku kuliah.

Dengan baik beliau menerima usulan dari saya. Sontak menyetujui dan menambahkan bahwa kegiatan itu bagus. Beliau

berharap kita betah berada di sini. Kemudian saya bertanya kepada ibu RT yang tengah duduk menemani pak RT.

"Bu, mau bertanya, untuk kegiatan di TPA itu hari apa saja ya, Bu? Dan dimulai dari jam berapa, Bu?"

Jawab ibu RT, "Kalau ngajarnya di sini hari Senin sampai Jumat aja. Sabtu-Minggu libur. Kalau untuk jamnya habis Asar sudah mulai."

"Oh iya bu, berapa ya, Bu, jumlah anak yang TPA di sini?"

"Berapa ,ya. Lumayan banyak sekitar 40 orang kayaknya."

"Wah, lumayan banyak, ya, Bu." "Insya Allah kami sudah siap untuk bantu mengajar, bu." Sambung saya.

"owh, ya bagus itu. Bisa untuk meringankan kami mengajar karena jumlah gurunya terbatas juga." Ujar bu RT.

Lanjutlah cerita kami dengan asiknya dengan segala pembahasan yang ada. Karena banyak sekali hal yang kami dapati dari setiap topik yang diberikan olah pak RT. Tak terasa waktu sudah masuk pukul 9 malam, kami pun bergegas untuk pamit untuk pulang. Namun, sebelum itu, pak RT mengundang kami untuk hadir khataman Al Qur'an secara berjamaah untuk dikirimkan kepada almarhum di salah satu rumah warga yang tengah berduka. Kamipun menyetujui dan menerima undangan tersebut . Dan satu lagi, sebelum pamit, kami meminta untuk foto bersama bersama dengan beliau dan istri beliau. Setelah itu, kami berdiri dari tempat duduk dan bersalaman sambil mengucapkan terima kasih dan penuh senyuman.

Pada saat kegiatan mengajar di TPA, kami dengan penuh semangat untuk hal itu. Selepas sholat Asar, kami pun bergegas

untuk berangkat dengan kondisi jarak yang sangat dekat dari tempat kami mengajar. Tak lama kamipun sampai dan saya mendapati begitu ramai anak-anak yang berada di teras depan TPA tersebut. Dengan penuh kesadaran, mereka menghampiri kami dengan senyuman mungil dan sapaan kecil itu. Lalu mereka mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan kami. Tak lupa Kamipun bersalaman dengan para guru yang mengajar di TPA itu. Yang mana mereka adalah orang yang sebelumnya sudah kami temui. Ibu suasa, ibu Hj. Rukiyah, dan ibu RT. 01. Saat itu, waktu belajar sudah dimulai. Mereka, anak-anak, bergegas untuk masuk ke dalam. Kami pun sama. Bergegas masuk dan nampak mereka sudah berduduk rapi di mejanya masing-masing. Lalu salah satu guru yang mengajar meminta kepada anak-anak untuk membaca surah pendek dan beberapa doa sehari-hari, seperti: Doa sebelum dan sesudah makan; doa masuk dan keluar masjid; doa sebelum belajar. Selesai membaca doa, lalu kami pun duduk di depan dari anak-anak untuk menyimak dari setiap bacaan yang ia baca.

"Ayo, sampai mana sudah bacanya, Dek? Kakak belum tau namanya siapa." Ujar saya

"Juz 5, Kak. Nama saya Zidan." Jawab anak itu.

"oh Zidan juz lima. Baiklah, ayo, silahkan dibaca mulai dari *taawudz*."

Dia pun membaca ayat per ayat. Kemudian saya pun mendapati bacaan yang keliru. Sontak saya membenarkan bacaan tersebut.

"Dek Zidan, ini bacanya pendek tidak boleh panjang, ya, jadi ini bacanya pendek, ya. Ayo coba diulang lagi!"

Tak lama kemudian, rekan saya, Renaldi, menyolek saya dari samping untuk memberikan daftar hadir dan tanda tangan untuk setiap pengajar di sana. Saya pun mengisi dengan menuliskan nama saya dan tanda tangan saya. Kemudian selesai lah si Zidan membaca ayat tersebut. Saya menyuruh dia untuk memperhatikan dan menyimak bacaan saya di ayat itu supaya dia paham mengenai bacaan yang benar itu seperti apa.

"Dek Zidan perhatikan kakak, ya! Kakak mau baca. Kamu yang tunjuk dan perhatikan."

"Iya, Kak." Ia mengangguk.

Setelah selesai membaca dan disimak secara seksama oleh si Zidan ini saya berpindah ke anak selanjutnya. Tentu saja dengan metode yang sama saya menyapa dengan menanyakan nama, kelas berapa, dan sudah sampai mana ngajinya. Hal demikian juga dilakukan oleh rekan-rekan saya. Tentu saja dengan metodenya masing-masing. Selesai semua dari kegiatan belajar membaca Al Quran. Berkumpullah mereka untuk membaca doa terlebih dahulu dengan dipimpin oleh salah satu dari mereka. Setelah itu mereka berdiri dan bersalaman kepada setiap guru dan kami dengan penuh semangat. Mereka meraih tangan kami dan menyapa kami. Hal yang sama, kami juga selalu berpamitan dan bersalaman dengan guru yang lainnya.

Pada waktu malam, sehabis Isya, kami pun rapat mengenai konsep belajar apa saja yang akan diterapkan di TPA nanti. Kami pun berkumpul dan tentu saja saya sebagai ketua memulai membuka rapat tersebut. Duduklah kami di ruang tamu .

"Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh. "

"Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh."

"Baik teman-teman. Malam ini kita rapat terkait kegiatan kita nanti seperti apa di TPA. Maka dari malam ini kita tentukan apa saja yang materi yang bisa diajarkan di sana. Seperti yang kita tau metode belajarnya hanya membaca Al Quran saja. Bagaimana jika kita tambahkan dengan beberapa materi dasar supaya mereka mengetahui *basic* terkait ilmu ini? Bagaimana dari kalian, ada tambahan?"

Mereka setuju dan menerima apa yang saya usulkan tersebut. Saya pun melanjutkan terkait apa yang belum saya sampaikan.

"Gimana kalau kita tambahkan dengan materi, seperti tajwid, bahasa Arab, fiqih, dan akhlak?"

"Boleh, sih. Setuju aja. Tapi, kayaknya tambahan materi berupa fiqih, akhlak itu terlalu berat deh. Kenapa? Karena kita lihat di sana, mereka jadi satu. Dari segi kelas dan pemahamannya juga berbeda-beda. Jadi, kayaknya kita menyesuaikan aja nggak, sih?" Tanggapan salah seorang rekan saya.

"Iya bener juga. Gimana kalau bahasa Arab sama tajwid aja?" Timpal rekan saya yang lainnya.

Semua pun setuju dengan hal itu. Akhirnya di situ kami sepakat menunjuk dari siapa di antara kami yang mau mengajarkan materi itu. Kami pun sepakat untuk bahasa Arab itu Qoir dan Putra yang mengajar nanti. Untuk materi tajwid itu saya sendiri dan kadang juga dibantu oleh rekan saya, Qoir.

Untuk materi yang dibawakan terkait bahasa arab cukup pengetahuan *basic* saja yang kita salurkan kepada anak-anak di TPA. Mulai dari hitung menghitung dengan bahasa Arab. Sedangkan untuk materi tajwid cukup pengetahuan *basic* juga

seperti halnya hukum mad seperti apa. Pada dasarnya semua yang kita salurkan kepada mereka mendapatkan respon yang baik dan mereka sangat bahagia dengan metode kami mengajarnya seperti apa. Dan kegiatan tersebut kita lakukan sampai penghujung kegiatan kami di sana.

Tentu saja banyak hal yang kami dapati dalam kegiatan mengajar di TPA. Bagaimana kami tau bahwa sebuah proses mendapatkan ilmu itu harus dimulai sejak usia dini. Sebuah ibarat jika kita mendidik anak di usia dini seperti halnya membentuk ranting yang masih kecil mudah sekali dibentuk. Dia akan lentur dan fleksibel. Berbeda ketika mendidik ketika sudah usia dewasa, ibarat dia seperti batang kayu yang jika kita bengkokkan maka akan patah dan keras.

Semoga sedikit kisah pengalaman saya semasa kegiatan mengajar di TPA di Kampung Baru ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua, terutama saya pribadi. Masih banyak kenangan yang tidak bisa dituliskan di sini. Tapi, dari semuanya, pengalaman yang ada itu semuanya menjadi kenangan terindah bagi saya pribadi. Terimakasih kepada rekan-rekan saya dan semua orang baik yang pernah saya temui. Sekian dan terimakasih.



CHAPTER X
POSYANDU ITU SEHAT (PART 1)

“Mencoba suatu hal yang baru. Mengapa tidak?”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023**

POSYANDU ITU SEHAT

Sari Buana

(Penajam - Kampung Baru)

Setiap satu bulan sekali, posyandu Bina Ria dan Bina Linda melaksanakan kegiatan posyandu yang dipandu oleh ibu bidan dan kader posyandu di Kelurahan Kampung Baru, Kec. Penajam, Kab. Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Pada kegiatan ini, mahasiswa membantu terlaksananya kegiatan posyandu balita dan juga posyandu lansia. Kegiatan ini berfungsi untuk memberikan layanan kesehatan bagi anak, imunisasi, dan juga penyuluhan tentang kesehatan bagi anak balita. Sedangkan untuk lansia, dengan melakukan pengecekan tensi dan penyuluhan bagi masyarakat lansia untuk bisa menjaga kesehatan dengan baik. Kami mahasiswa KKN UINSI sangat berterimakasih kepada pihak posyandu yang telah menerima dan memberikan kami kesempatan dalam kegiatan ini. Suatu kebanggaan bisa melakukan suatu hal yang sangat bermanfaat bagi banyak orang.

Awal cerita sebelum pelaksanaan posyandu.

Senin, 7 Agustus 2023, kami berangkat ke kantor kelurahan untuk melaksanakan apel pagi yang dilaksanakan setiap hari Senin. Setelah apel pagi, kami berbincang-bincang dengan ibu Ana, selaku sekretaris desa. Kemudian sebagian dari kami, pamit untuk mengajar di SDN 015 Penajam, termasuk saya. Tersisa lah beberapa orang yang tidak mengajar. Mereka melanjutkan perbincangan dengan bu Ana.

Konsultasi tentang Penyuluhan Stunting (Percakapan antara bu Ana, Qoir, dan Nuril)

“Ibu, ini ada program wajib kami dari kampus, yaitu terkait *Stunting*. Nah, rencananya kami akan mengadakan penyuluhan tentang *stunting*,” Kata Qoir mengawali.

“Ohh bisa bisa, rencana kapan dilaksanakan?,” ucap bu Ana.

“Rencananya dalam waktu dekat, Ibu.” Ucap Qoir.

Kemudian bu Ana memberikan arahan untuk nantinya bisa diikuti sekalian dengan posyandu.

“Rencana awal kami yaitu mengumpulkan warga untuk melaksanakan sosialisasi penyuluhan *stunting* di balai desa,” Ucap Qoir. Bu Ana setuju, tetapi bu Ana menyarankan untuk digabungkan dengan kegiatan posyandu. Jadi, mengurangi biaya konsumsi. Melanjutkan perdiskusian dengan ibu Ana. Setelah itu.

“Kalau misalnya ngumpulin orang sekelurahan gimana yah, Bu?” Tanya Nuril.

“Oohh gitu bisaaa bisaa, (dengan nada panjang nampak sedikit keberatan hehehe). Cuman, yaaa itu tadi, mungkin perlu konsumsinya lagi. Dan itu, kan. terpisah dari kegiatan posyandu,” ucap bu Ana.

“Nah, sebentar lagi akan ada kegiatan posyandu tanggal 8 di Posyandu Bina Linda RT. 01 yang berdekatan dengan kelurahan. Untuk tanggal 10 nanti, ada juga di RT. 02 Posyandu Bina Ria. Nanti ada juga posyandu lansia pada tanggal 15,” ucap bu Ana dengan sangat inisiatif.

Kemudian bu Ana bertanya kepada bu Sani dengan memanggil bu Sani ke dalam ruangnya. Beliau menanyakan apakah bu Hj Mashita ada di latihan PKK. Kebetulan waktu itu ada latihan, terus bu Sani juga kurang tau. Lalu, bu Sani balik keluar dari ruang bu Ana.

Lanjut...

“Nanti konfirmasi dulu sama bu Hj. Mashita,” ucap bu Ana kepada Qoir dan Nuril.

“Oooh Jumashita anak kelas 6, Bu, yah?” Ujar Nuril dengan santai dan polosnya. wkwk.

(Bu Ana terdiam dan memasang raut muka yang sedikit bingung penuh tanda tanya)

“Bukaaaaan, bu Hj. Mashita,” Ucap bu Ana dengan nada santai dan membenarkan.

“Oooh Hj Mashita. Saya kira Jumashita kelas 6, Bu.” Ucap Nuril. (hahaha kocak Nuril ada ada saja)

“Terus nanti, kan, ada latihan paduan suara ibu-ibu PKK. Nanti kalian datang aja. Biasanya ada bu Hj. Mashita. Nanti tanya-tanya dan koordinasinya sama beliau,” ucap bu Ana.

Kemudian Qoir dan Nuril berpamitan setelah percakapan yang tidak begitu singkat.

“Kami pamit pulang ya, Bu. Terimakasih, ya, Bu. Nanti kami koordinasikan sama bu Hj. Mashita.” ujar Qoir.

“Oooh iya iya, silahkan silahkan,” ucap bu Ana. (Qoir dan Nuril pun bersalim dan keluar dari kantor kelurahan pulang menuju posko).

Setelah sampai di posko, Qoir dan Nuril melihat ada bu Suasa lagi duduk di depan teras posko. “ibu, tadi habis latihan paduan suara di sana (pusban),” kata bu Suasa. Qoir lalu bertanya, “latihan paduan suara apa, bu?” Bu Suasa menjawab, itu latihan paduan suara ibu-ibu PKK.

Nah dari situlah qoir mengambil kesimpulan bahwa ibu-ibu PKK sudah latihan paduan suara dan jadinya tidak bertemu dengan bu Hj. Mashita. Dan masih bingung karena belum mendapatkan kontak bu Hj. Mashita. Lalu Qoir meminta nomor kontak bu Hj. Mashita kepada bu Hj. Rukiyah dan langsung konfirmasi via chat.

KEGIATAN POSYANDU BINA LINDA RT 01 PADA BALITA

Keesokan harinya....jeng jeng jeng.

Tanggal 8 Agustus 2023, pagi yang cerah kami bangun dan bersiap-siap. Setelah siap-siap, lalu kami bingung akan berangkat jam berapa, karena kami lupa bertanya posyandu dilaksanakan jam berapa. Jadinya kami berangkat agak lambat, sekitaran jam 09.30 WITA. Setibanya di posyandu, kami agak ragu dan malu karena terlambat. Mendekati posyandu, kami mengucap,

“Assalamu’alaikum...” (dan dengan mengucap bismillah doa restu ibu /bapak. Ups, salah gak gitu konsepnya. Bercanda saja). Dan langsung disambut dengan keramaian suara ibu-ibu dan

balita. Langsung saja sebagian dari kami masuk ke dalam ruangan untuk membantu ibu-ibu kader. Sebagiannya lagi berada di luar mengambil dokumentasi dan menunggu giliran untuk masuk dikarenakan ruangnya agak sempit.

Kegiatan yang bisa kami bantu: Tim sesi pertama yaitu Putra, Siti jam jam, dan Nuril. Putra bertugas menimbang balita dengan menggunakan timbangan dacin, lalu Siti Jam Jam bertugas menimbang berat badan balita yang masih kecil, khusus di timbangan badan bayi. Nuril bertugas mengukur lingkar kepala pada balita dengan menggunakan alat *wrist ruler*. Dan ibu-ibu kader mencatat hasil dari ukuran balita. Lanjut Tim sesi kedua, saya bergantian dengan Putra, lalu Risma bertugas mengukur tinggi badan balita. Setelah balita diukur dan namanya dicatat, lanjut ke ruangan sebelah untuk pemeriksaan dari bu bidan dan sebagian dari bayi ada yang disuntik. Isak tangis bayi terdengar jelas di telinga. Setelah semua pengukuran selesai, kami duduk di luar dan menunggu selesainya kegiatan posyandu. Sembari menunggu, kami bercerita-cerita dengan warga. Di akhir kegiatan tidak lupa kami mengambil sesi dokumentasi berfoto dengan ibu-ibu kader yang *Masya Allah* cantik dan baik hati.

Akhirnya kami pulang dengan berjalan kaki bersama dengan bu Hj. Rukiyah sambil bercerita canda tawa di jalan. Qoir membawakan tas bu Hj. Rukiyah. Lalu Qoir bertanya,

“Bu, yang namanya bu Hj. Mashita yang mana, ya, tadi?”
Lalu bu Hj. Rukiyah menjawab,

“Ada tadi ibunya itu memakai baju hijau.” Dan kami pun saling berfikir, *apa yang tadi duduk sembari ngobrol sama kita yah?* wkwkwk. Lalu karena penasaran, kami pun memperlihatkan foto hasil dokumentasi kami kepada bu Rukiyah. Ternyata, jeng jeng

jeng, beneran bu Hj. Mashita, masyaallah padahal sudah di depan mata dan kami tidak menyadari jikalau itu ibunya, hehehe maklum. Tak terasa, rumah bu Hj. Rukiyah sudah di depan. Qoir membawakan tas sampai ke depan rumah ibunya, sisanya dari kami melanjutkan berjalan ke posko. Hehehe, maafkan kawan-kawanmu ini, Qoir. Kami meninggalkan dirimu. Dan cerita posyandu tanggal 8 ini pun selesai.



CHAPTER XI
POSYANDU ITU SEHAT (PART 2)

“...“Aku memilih yang keliatan keibuannya, pang.” Lalu tiba-tiba memilih, “Qoir!”(Alasannya karena Qoir tiap pagi selalu memanggil anak-anaknya, yaitu ayam!)...”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023

POSYANDU ITU SEHAT (PART 2)

Sari Buana

(Penajam - Kampung Baru)

Kegiatan Posyandu pada Balita di Bina Ria RT. 02

Kala itu, Rabu, 08 Agustus 2023 malam harinya, seperti biasa sebelum kegiatan, kami melakukan rapat paripurna yang panas membahana. Wkwk bercanda. Pada rapat kali ini, kami duduk di teras sembari bersantai menghirup hembusan angin dan ditemani para nyamuk imut, lucu nan menggemaskan. Lalu rapat dibuka oleh ketua kelompok kami, Syahrul. Kemudian kami membahas apakah akan memberikan konsumsi seperti roti atau kacang ijo dan air putih saat penyuluhan *stunting* nanti di posyandu bina Ria. Krik...krik...krik *two hours later*. Setelah perbincangan yang begitu santuy, *tidak seperti hati saya yang susah digapai*, didapatlah hasil yang kami sepakati dan sangat memuaskan, yaitu tidak jadi. Alasan tidak jadi, karena kami berpemikiran mungkin sudah ada disediakan di posyandu, muehehe.

Selanjutnya pembahasan yang kedua yaitu tentang voting siapa yang akan menjadi pembahas? siapa yang mencari materi? siapa yang membuat poster? dan siapa saja yang akan berangkat?. Masuk sesi votting masing-masing dari kami menentukan siapa yang akan jadi pembahas utama. Tiba-tiba... apaanntuuhh. Spontan Renaldi dengan celetukannya,

“Aku memilih yang keliatan keibuannya, pang.” Lalu tiba-tiba memilih, “Qoir!”(Alasannya karena Qoir tiap pagi selalu memanggil anak-anaknya, yaitu ayam!). Sontak kami semua pun tertawa ngakak. (Mungkin dalam hati Qoir menangis dan seperti ‘*awas kutandain memang kau, Renaldi* 😊’). Lanjut Siti Jam Jam juga memilih Qoir. Saya memilih Siti Jam-Jam, Risma memilih Nuril,

Nuril memilih Qoir, Syahrul memilih Qoir dan terakhir Putra Si paling memilih diri sendiri, hahaha cuakssss.

Kemudian didapatlah hasil votting dan suara terbanyak ialah jeng jeng jeng. Ibu Qoir. Ucapan selamat untuk ibu Qoir dalam mengemban tugas yang ringan (antonim dari ringan) ini, wkwk. Kemudian membahas siapa saja yang ikut posyandu. Dengan kesepakatan bersama, yang ikut buhan (anggota) ceweknya saja dikarenakan buhan cowok ada kegiatan lain di kelurahan. Akhirnya semuanya sudah *clear*. Singkat cerita rapat telah selesai dan berjalan lancar diiringi candaan yang berceletuk menggelitik. Tidak lama kami pun bubar dan buhan cewek masuk kamar. Buhan cowok bergegas siap-siap karena mau bermain bulutangkis di gedung samping kelurahan.

Kamis, 09 Agustus 2023 siang harinya, Qoir mencari materi sembari duduk di dapur sampai ketiduran. Hingga tiba-tiba Putra datang dan menawarkan diri untuk membuat *design* materi *stunting* dalam bentuk semacam poster/*flyer*/brosur di Canva. Setelah mendapat materi dan mengirimkannya kepada Putra, langsung saja Putra dengan sigap mengerjakan poster tersebut di Canva. Kemudian sore harinya, Qoir dan Nuril pergi ke Petung untuk *nge-print* poster untuk nantinya dibagikan pada saat penyuluhan. Perjalanan yang ditempuh pulang-pergi dari Petung sekitar 50 menit-an. Mereka pulang malam-malam karena sekalian mampir Maghrib-an di mesjid sekitar Petung.

Tibalah saatnya hari yang ditunggu-tunggu...

Jumat, 10 Agustus 2023 dengan semangat pagi, kami bangun dan bergegas untuk siap-siap. Orang pertama dan kedua yang sudah siap itu Siti Jam Jam dan Risma. Lalu mereka meminjam motor Putra. Risma lebih duluan ke posyandu mengantar Siti jam jam. Setelah itu, saya sudah siap dan duduk-

duduk di teras sembari menunggu jemputan. Lalu tiba-tiba bu Suasa mampir di Posko dan berkata,

“Sudah siapkah? Mana yang lain?” Sontak menjawab,

“sudah, Bu. Yang dua sudah duluan, yang lainnya lagi ada di dalam rumah.” Kemudian bu Suasa berkata lagi,

“Ibu duluan ke sana (Posyandu Bina Linda) jalan kaki dulu mau mengambil barang.” Dan kami menjawab, “oh iya, Bu.” Tidak lama Risma pun datang menjemput saya. Tersisa Qoir dan Nuril yang masih siap-siap dan berkata akan menyusul.

Tidak Setia Kawan☺

Kami pun berangkat. Di perjalanan, saya mengobrol dengan Risma dengan berkata,

“Tadi ada bu Suasa jalan kaki.” Risma menjawab,

“Loh, iyakah?”

Setelah beberapa meter, kami pun melihat bu Suasa sedang duduk di rumah bu Sari, salah satu ibu kader juga, sontak saya berkata kepada Risma,

“Ayook mampir! Goncengin bu Suasa dulu. Nanti kamu datang jemputin saya lagi.”

Bu Suasa pun berangkat lebih dulu bersama Risma ke posyandu Bina Ria. Celetuk bu Sari dan bu Suasa kepada Risma,

“Aiih, masa temanmu kamu tinggal, hahaha.” Sembari tertawa. Saya pun ditinggalkan. Huhuhu sedih, tapi tidak apa-apa.

Kemudian ditawarkan untuk duduk di kursi teras rumah, sembari menunggu jemputan dan berbincang-bincang dengan bu Sari, hehehe. Tidak lama, Qoir dan Nuril pun lewat. Mereka

berdua bergoncengan menggunakan motor Syahrul. Seperti terlihat kaget mungkin jika dijabarkan, *loh kenapa saya disitu.* Wkwk. Langsung spontan saya berteriak,

“Duluan saja! Nanti ada Risma datang jemputin.”

Sekitar beberapa menit kemudian, yang datang jemputin adalah Siti jam jam. Lalu saya berkata,

“Bu, saya pamit duluan, yah. Spontan ibunya menjawab,

“Iyah, duluan aja, Dek. Nanti ibu menyusul.”

Lalu saya menawarkan Siti jam jam,

“mau gantian kah? sini saya goncengin kamu.”

Selepasnya berangkatlah kita. *Cusss ngengggg.*

Semangat Bertugas

Beberapa menit berlalu, sampailah kami di sana (posyandu binaria). Ibu-ibu kader sudah datang dan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Tidak mau kalah, ibu dan balita juga sudah berdatangan satu persatu. Tepat jam 09.00 WITA, kegiatan pun dilaksanakan. Kegiatan yang kami lakukan itu, menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, lingkaran kepala dan mencatat hasil pengukuran. Seperti posyandu yang pertama, kami membagi tugas yang dapat kami kerjakan sembari mengobrol santai dengan ibu-ibu. Nuril menimbang berat badan balita menggunakan alat timbangan dacin. Menimbang dengan alat ini sedikit sulit, karena timbangannya agak keras jika ingin digeser. Penimbangannya dengan cara balita didudukkan atau dibaringkan di dalam sarung yang sudah dipasangkan.

Kemudian ada beberapa anak kecil yang memang rumit untuk ditimbang karena bergerak-gerak sambil menangis dan

tidak mau jauh dari orangtuanya. Yah, begitulah. Karena masih anak-anak, jadi kita harus memahami dan sabar. Risma bertugas mencatat hasil berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Lalu Qoir bertugas mengisi surat KSM dibantu bu Suasa. Siti Jam Jam bertugas mengukur lingkar kepala balita. Terakhir, saya bertugas mengukur tinggi badan balita. Dalam mengukur tinggi badan tidaklah rumit. Tetapi ada anak kecil yang baru dipegang langsung nangis yang membuat kita jadi panik. Sehingga pengukuran sedikit terkendala. Ada juga yang tidak mau berdiri. Berbagai macam kendala yang dilalui. Sabarr... sabarr, ini ujiann ☺. Tetapi mereka semua lucu, cantik dan ganteng. Lanjut kegiatan... ibu-ibu silih berganti berdatangan membawa anaknya. Jadi, kami sedikit terlihat sangat produktif dengan tugas kami masing-masing.

Tragedi Tak Terduga...

Oiya lupa, hehehe. Seharusnya cerita ini di bagian atas. Tetapi tidak masalah karena ini juga sebuah tragedi. Pada saat penimbangan balita di timbangan dacin, Nuril, mengeluarkan anak kecil tersebut dari sarung timbangan. Lalu karena terlalu fokus mengangkat anak kecil, dia sampai tidak menyadari timbangan dacin ini bakalan tejungkat-jangkit ketika kosong. Alhasil terbenturlah kepala Nuril dengan timbangan emas kuning yang super keras, seperti kerasnya kehidupan, hahaha. Tampak raut wajah penuh dengan kesakitan, sambil merengek dan memegang jidat. Sontak saya tertawa. Ya Allah, maafkan.

Di sela-sela kami sibuk bertugas, bu Hj Mashita menyiapkan 'buuurr cang ijoo' seperti teks ungkapan dari pemain sinetron Tukang Ojek Pengkolan, hehehe. Lalu mempersilahkan kepada kami untuk sarapan bubur kacang hijau terlebih dahulu.

Pluk. Semangkuk bubur kacang hijau tertumpah. *Apakah mungkin karena karma, ya??* Maksud saya, kan, saya mau menggeser bubur kacang hijaunya supaya lebih tertata dan tidak

terinjak nantinya, ehh, malah tumpah semangkok. Haduuh, ceroboh dan menjadi part sedih, lucu, malu, menegangkan. Sedih karena ibunya dah capek menyiapkan malah tertumpah. Lucu juga. Ya Allah, kok, bisa saya tumpahkan. Memang tangan-tangan kasar. Malu pokoknya. Untung saja tidak ada yang mengejutkan dengan '*Bombastic side eyes*'-nya, huhuhu. Secara spontan,

"Ibu, saya minta maaf tidak sengaja menumpahkan buburnya," lalu saya meminta kain lap untuk membersihkan tumpahan itu. Ibunya berkata,

"Tidak apa-apa. Nanti ibu yang bersihkan." (Dalam hati saya, baik banget ibunyaaaa, *love you* banyak-banyak, Bu). Kemudian saya mengambil kain pel yang ditunjukkan sama ibu. Dan dengar gercep langsung mebersihkan tumpahan burjo tadi. Setelah membersihkan, saya merasa sedikit lega. selanjutnya saya pun membagikan kepada rekan-rekan untuk menyantapnya. Tidak lupa yang pertama menyantap adalah saya sendiri. Wkwk😊

Kembali bertugas setelah menyantap bubur kacang ijo. Tidak lama, bu bidan datang, tidak lupa membawa peralatan alat medisnya. Kemudian beberapa ibu hamil diperiksa sama bu bidan, dan juga memberikan vaksinasi kepada bayi-bayi yang mendapatkan jadwal suntikan. Lalu saya dipanggil bu bidan dan diminta tolong untuk dokumentasi foto saat menyuntik bayi tersebut. Tak lama terdengarlah isak tangis bayi. *Uhh sedih banget tapi demi kebaikan dan kesehatanmu, yah, Dek. Hehehe*, Ucapku dalam hati.

Salting (Salto-Salto Girang)

Tersisa beberapa balita lagi yang akan diperiksa. Sembari menunggu pemeriksaan balita, kami pun duduk. Saya sedikit salting sama anak bayi yang menatap kepada saya, wkwk. Adik bayinya Masya Allah sangat lucu, imut, guanteng pool. Gimana

tidak salting, adik bayinya terus menerus menoleh dengan tatapan yang indah dan tajam. Saya pun menatap sembari tersenyum elegan membahana. Tidak tau kenapa, apa karena saya terlalu menggemaskan, cantik atau gimana? Entahlah tapi suatu keberuntungan ditatap cowok ganteng, hahaha.



CHAPTER XII POSYANDU ITU SEHAT (PART 3)

“...’Wah, sedikit rendah tensimu, Sar. Kepikiran cowoknya terus kali di Samarinda gara-gara LDR-an dan begadang juga,” ledek bu Sari.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023**

POSYANDU ITU SEHAT (PART 3)

Sari Buana
(Penajam - Kampung Baru)

Lanjut, tiba-tiba bu Suasa melihat ada kertas-kertas poster. Terjadilah percakapan singkat bu Suasa dan Qoir.

“Ini untuk apa?” ucap bu Suasa kepada Qoir.

“Untuk dibagikan, Bu, sambil menjelaskan sedikit tentang materi penyuluhan,” jawab Qoir.

“Penyuluhan kan?”, tanya bu Suasa.

“ hmmm, iya, Bu”, jawab Qoir.

Kemudian bu Suasa pun memberikan informasi kepada ibu-ibu untuk tidak pulang terlebih dahulu.

“Nanti jangan pulang dulu, ya! Mau ada penyuluhan ini dari UINSI,” ucap bu Suasa.

Setelah kegiatan timbangan-timbangannya selesai,

“ehh penyuluhan penyuluhan. Masuk dulu masuk. Eee ini ada penyuluhan dari UINSI” Ucap bu Suasa dengan suara yang begitu nyaring. Ibu-ibu pun masuk dan berkumpul di dalam ruangan posyandu.

Penyuluhan Stunting

Pembahas utama dalam penyuluhan stunting ini ialah Syti Qoirunisa' Nurdiniyah atau akrab dipanggil Qoir. Sebelum melakukan penyuluhan, terlebih dahulu membagikan beberapa poster yang telah dibuat. Kemudian langsung saja Qoir membuka acara dengan membaca lafaz basmalah, “*bismillahirrahmanirrahiim.*” Dilanjutkan dengan ucapan salam, “*Assalamu’alaikum warahmatullah wabarakatuh.*” Tak lupa muqaddimah dan sholawat Nabi. Lalu mengucapkan terimakasih kepada ibu-ibu yang telah berpartisipasi dalam berjalannya kegiatan kami ini. Langsung saja pembacaan materi yang disampaikan oleh Qoir secara singkat dan bermanfaat. Di sini, saya melihat ibu-ibu sangat antusias dan memperhatikan setiap kata yang dituturkan oleh Qoir, meskipun mungkin sebagian dari mereka sudah mengetahui tentang stunting ini. Tetapi, cara mendengarkan dan menghargai sangat dicunggi jempol.

Singkat cerita penyuluhan telah selesai. Kami pun berterima kasih sebanyak-banyaknya sudah memberikan kesempatan kepada kami. Kegiatan posyandu dan penyuluhan telah selesai, hehehe. Tak lupa dengan meminta sesi dokumentasi foto di akhir posyandu. Sembari menunggu bu bidan dan bu kader membereskan buku dan peralatan mereka, kami pun duduk di luar teras posyandu dan mengobrol dengan sebagian bu kader.

Setelah selesai mengambil sesi foto, kami pun berpamitan dan bersaliman kepada bu bidan dan bu kader posyandu, tidak lupa mengucapkan terima kasih untuk yang kesekian kalinya. Waktu pulang, kami kekurangan motor. Lalu saya meminta bantuan untuk nebang dengan bu Sari, hehehe. Oke, deh. Kegiatan posyandu pun selesai. *Let's go to posko!*

Posyandu Bina Linda RT. 01 pada Lansia

Selasa, 15 Agustus 2023. Awali pagimu dengan 'ayok jangan lupa bangun'. Hari ini kami akan mengikuti kegiatan posyandu lansia yang dilaksanakan tepat jam 08.00 WITA sampai selesai. Seperti biasanya, di pagi hari, kami siap-siap terlebih dahulu. Selanjutnya untuk yang bertugas masih dengan buhan cewek, dikarenakan buhan cowok sibuk dengan kegiatan koordinasi Jalan Santai di kantor kelurahan.

Kami pun berangkat dengan berjalan kaki ke posyandu bina Linda dengan *dress code* memakai almamater. Sampailah kami di tempat. Terlihat sudah sedikit ramai. Kami duduk sejenak menunggu persiapan dan menunggu bu bidan yang belum datang. Tidak lama semuanya sudah berdatangan. Sebelum melakukan pemeriksaan, terlebih dahulu dilaksanakan senam lansia. Kami pun turut ikut serta bersenam, hehehe.

Fisrt time saya melakukan senam lansia bersama masyarakat. sebenarnya agak ragu dan takut, sih. Soalnya, kan yang senam bukan anak-anak remaja melainkan para lansia yang sudah berumur. Takut encok aja, sih, hehehe. Tapi, ketika melaksanakan senam bersama, mereka sangat *enjoy* dan kami menikmati alurnya dengan rasa senang, hehehe. Walaupun bingung dengan gerakannya yang 'itu-itu' aja, tapi cukup menghibur. Melihat antusias dan semangat dari para lansia yang senam, kamipun lebih semangat dan tidak mau kalah, wkwk. Setelah senam tidak lupa kami mengambil sesi dokumentasi foto dengan jepretan yang banyak.

Dilanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu pengecekan berat badan, melakukan tensi, dan konsultasi sama bu Bidan. Sebelum pengecekan, masyarakat harus mengambil nomor antrian. Pada saat pemanggilan nomor antrian, diarahkan untuk masuk ke ruangan dan menimbang berat badan terlebih dahulu, lalu pengecekan tensi, lanjut dengan konsultasi ke bu bidan. Kami pun bergantian dalam bertugas karena ruangan yang agak sempit. Nuril bertugas dalam pengecekan berat badan, Risma bertugas mencatat nama dan hasil penimbangan, dan yang bertugas untuk pengecekan tensi ialah bu kader, bu Sari, karena kami belum mahir menggunakan alat tensi.

Dan nomor antrian pun tersisa beberapa. Lalu, Risma meminta untuk bergantian, saya dan Qoir pun masuk. Tidak lupa saya mewakili teman untuk mengisi buku tamu. Di dalam ruangan kami hanya duduk dan bercerita, bercanda tawa bersama para bu kader, karena pengecekan sudah selesai. Para lansia yang sudah melakukan prosedur kegiatan posyandu, mereka langsung pulang.

Terkejutt...

Tanpa rasa malu, saya tiba-tiba berkata,

“Bu, apakah boleh minta tolong cek-kan tensi saya?”

“Boleh, dong,” ucap bu Sari. Saya pun duduk di kursi dan menyodorkan lengan kanan saya untuk diperiksa, hehehe. Setelah beberapa menit, didapatkan hasil yang sedikit mengejutkan, huhuhu. Tekanan darah saya sedikit turun.

“Wah, sedikit rendah tensimu, Sar. Kepikiran cowoknya terus kali di Samarinda gara-gara LDR-an dan begadang juga,” ledek bu Sari.

“Huaa enggak, dong, Bu. Ndak punya cowok aku, wkwk.”
Jawabku.

Lalu Nuril dan Qoir pun juga diperiksa dan tensi mereka normal-normal saja. Bu Sari pun mengajak kami untuk berpoto sebagai kenangan-kenangan katanya hehehe, karena jiwa-jiwa eksisku membahana langsung saja gaskan berpose dengan elegan nan cantik padahal aslinya butek, muehehe. Ohya, saat poto berlangsung, Qoir masih dalam posisi tangannya ditensi. Jadilah ekspresi Qoir sedikit tertekan tapi dipaksa senyum, wkwk.

Singkat saja, posyandu sudah selesai. Di akhir kegiatan, tersisa saya, Qoir, Nuril, bu Sari, dan bu Bidan. Bu Sari pun menyarankan untuk meminta obat penambah darah kepada bu bidan. Jawabku, dengan nada pelan, “Iya, Bu.”

Tak lama, bu bidan pun memanggil saya dengan berbagai pertanyaan,

“Tensimu rendah, yah? Apakah terasa pusing?”

Jawabku, “Tidak, Bu. Seperti biasa saja.”

“Oalah, gapapa itu. Memang sering begitu tensi kadang naik turun. Tensimu ndak terlalu rendah banget, wajar ini.

Sebentar, ibu kasih obat penambah darah aja, yah” ucap bu bidan.

Jawabku,”Baik boleh, Bu.”

Di sini ibunya sudah mengambilkan tablet penambah darah dan ditaruh di meja. Tapi, karena terlalu pokus berbincang-bincang sama bu bidan, alhasil saya pun lupa mengambil obat tersebut, wkkw. Dan baru nyadar saat sudah di posko, hehehe. Setelah berbincang-bincang, kami pun pulang ke posko dengan berjalan kaki lagi. Yeyy, kegiatan posyandu telah selesai.

THANK YOUU...☺☺☺



CHAPTER XIII

ROTI DAN SUSU PUTIH TAHUN BARU HIJRIYYAH

“Kami harus berburu lagi ke warung-warung lainnya yang tersebar di sepanjang jalan poros besar. Berburu roti lebih tepatnya. Mungkin ada 10 warung yang kami singgahi hanya untuk sekedar bertanya, “ada roti gepeng kah?”.”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2023

ROTI DAN SUSU PUTIH TAHUN BARU HIJRIYYAH

Syti Qoirunisa' Nurdiniyah
(Penajam - Kampung Baru)

“Bentar lagi, kan, Tahun Baru Hijriyah. Gimana kalau kita ngadain baca doa akhir dan awal tahun di masjid?” Tanya salah satu anggota KKN Kampung Baru.

“Iya, tuh. Bisa jadi opsi.” Jawab Renaldi.

Ini bisa dibilang rapat di permulaan kegiatan KKN kami. Belum lama tinggal di kampung ini, kami berinisiatif mengadakan kegiatan agar meramaikan kampung sekaligus meramaikan Tahun Baru Hijriyyah 1445 H. Selain itu, bisa juga ditambahkan ke dalam program kerja pendampingan keagamaan kelompok KKN kami.

“ Gimana kalau kita ngadain pawai juga? Terserah pawai yang di siang hari atau malam hari. Kalau malam, bisa jadi pawai obor.” Usul Nuril.

“Hmm. Bisa juga itu jadi opsi baru kegiatan kita. Nanti kita list, lalu kita sampaikan ke pak RT.” Ujar Syahrul.

“Kalau ngadain lomba anak-anak?” Risma menambahi.

“Boleh,” Jawab sebagian dari kami.

Sepakat dengan hasil rapat, kami berencana mengajukan hasil rapat kepada pak RT. Berbarengan dengan permohonan izin terlaksananya acara. Malam esoknya, kami pergi ke rumah pak RT.

“Ohh, bagus itu, Dek!” Kata pak RT. “Biasanya orang-orang sini juga pada membaca doa-doa itu. Tapi, membacanya di rumah masing-masing. Nggak ramai-ramai. Iya, bisa ini kamu adakan. Nanti yang baca doa itu pak Mustar aja, imam masjid sini.” Sambung pak RT.

“Pak Mustar itu yang mana orangnya, Pak?”

“Itu yang rumahnya dekat sama kelurahan.”

“Ooh, yang kemarin itu, loh.” Kami saling bertolehan. Memang di hari sebelumnya, ketika kami pulang dari berjalan-jalan ke sekitar kampung untuk lapor ke RT sebelah, kami diajak mampir ke rumah salah seorang warga Kampung Baru yang belum kami kenal.

“Mampir sini, Dek!” Kata seorang bapak berpeci putih. Seorang ibu berusia lanjut, yang sepertinya istri dari bapak tersebut, melambaikan tangannya kepada kami. Mengisyaratkan untuk mampir ke rumah mereka.

Kami pun saling bertolehan untuk mendapatkan jawaban. Apakah akan mampir sebentar atau langsung pulang ke posko karena hari semakin senja. Akhirnya, melihat ketua kami melangkah ke kakinya ke arah rumah tersebut kami mengekor di belakangnya, bagai anak itik tidak mau kehilangan induknya. Kami bersalam-salaman dengan takzim kepada pemilik rumah. Dipersilakannya kami memasuki rumahnya. Tidak lama, seorang ibu yang berusia lanjut tadi menyuguhkan makanan ringan khas Sulawesi.

“Dimakan, Dek!” Titahnya.

“Iya, Bu.” Jawab kami malu-malu.

“Darimana tadi?” Tanya bapak berpeci putih.

“Dari RT. 02, Pak. Jalan-jalan ke sana tadi.” Jawab Renaldi.

“Ohh, iya iya. Dari kampus mana?”

“Dari Samarinda, Pak. Dari UINSI.”

“Ohh, iya. Ini yang hijau-hijau itu, kan?” Sahut ibu yang tadi. “Beda lagi ini, Pak, sama yang kuning-kuning itu. Baru lagi.” Sambungnya.

Perbincangan terus berlanjut sampai adzan Maghrib berkumandang. Barulah kami memberanikan diri untuk izin pulang. Kami dilarang pulang sebelum menghabiskan makanan ringan yang disuguhkan.

Singkat cerita, setelah diizinkan mengadakan kegiatan doa Akhir dan Awal Tahun di masjid, kami segera melakukan kegiatan lain di keesokan harinya. Pertama, perlu koordinasi dengan pak Mustar, imam masjid, untuk nantinya memimpin pembacaan doa. Kedua, perlu koordinasi dengan kantor kelurahan agar dapat mengumpulkan seluruh warga Kampung

Baru di masjid al-Husna. Ketiga, kami perlu membeli susu putih dan roti sebagai konsumsi setelah pembacaan doa. Lantas, segera kami membagi tugas agar cepat rampung.

Membeli sembako di Kampung Baru ini, memiliki kesulitan tersendiri. Selain jarak antar rumah warga yang berjauhan, di sini belum ada toko grosiran sembako. Yaa, bisa dimaklumi lah, ya. Kampung ini adalah kampung dengan penduduk tersedikit di Penajam. Jadi, warga-warga di sini, hanya memiliki warung-warung kecil. Kami yang bertugas membeli roti dan susu putih, Qoir, Jam-jam, dan Renaldi, harus menempuh jarak sekitar 30 menit untuk sampai di toko sembako yang lebih besar. Bukan berarti di sana langsung tersedia barangnya lengkap, ya. Kami harus berburu lagi ke warung-warung lainnya yang tersebar di sepanjang jalan poros besar. Berburu roti lebih tepatnya. Mungkin ada 10 warung yang kami singgahi hanya untuk sekedar bertanya, “ada roti gepeng kah?”

Baru kurang lebih 20 roti yang kami dapatkan. Masih kurang 20-30 roti lagi sesuai estimasi. Karena waktu terus berjalan dan kami sudah kehabisan ide untuk pergi ke arah mana, akhirnya kami kembali ke toko awal. Definisi *‘kalau ada yang susah, kenapa harus yang mudah’*. Membeli 2 pack roti yang berbeda merk dan sedikit lebih mahal walau selisih seribu. *Jiwa emak-emak memang mulai tertanam* :). Kami juga membeli air mineral kemasan satu kardus dan plastik (ukuran es batu pada umumnya). Barangkali ada yang kekurangan dan belum dapat konsumsi.

Selesai berbelanja, Qoir yang sedari berangkat sudah berancang-ancang membawa barang belanjaan yang banyak, menciut. Air minum kemasan sudah dibawa di motor Renaldi. Semua roti juga sudah dimasukkan ke bagasi motor yang Jam-jam dan dia naiki. Jadilah, Qoir hanya memegang kresek berisi 10 roti gepeng. *Yah, setidaknya aku ada kerja*, batin Qoir.

Di perjalanan yang berbatu kerikil, di atas motor, Jam-jam bilang, “Kalau lewat jalan yang kayak gini, tanganku jadi keram.” “Hmm, gitu. Sayangnya aku belum pernah naik motor kayak gini, sih. Jadi, belum berani aku.” Sahut Qoir. “Kamu tau, Jam? Kalau lewat jalan kayak gini, pantatku jadi gatal.” Sontak tawa Jam-jam meledak. Ada-ada saja Qoir.

Sesampainya di posko, kami langsung membungkus roti dan air mineral bersamaan di satu plastik. *Kok air mineral aja? Iya*, karena susu putihnya belum datang. Putra yang berencana membeli susu putih tersebut. Acara dimulai setelah sholat ‘Ashar. Kami mengantre untuk mandi. Setelahnya, bersiap untuk pergi ke masjid.

Adzan ‘Ashar telah berkumandang. Laki-laki di kelompok kami berangkat ke masjid. Tersisa para nyonya di posko. *Biasa, ritual dulu* (baca: dandan). Setelah selesai sholat, semua meninggalkan posko dan pergi ke masjid. Terlihat sudah banyak sandal di halaman masjid. Semuanya masuk masjid. Hanya Qoir yang sedang berhalangan duduk di teras masjid. Beberapa orang yang datang belakangan dan tidak tau tentang Qoir, mempersilakan Qoir untuk masuk. Tetapi Qoir mengangguk pelan saja dan mempersilakan kembali orang-orang tersebut untuk masuk masjid.

Pembacaan doa telah selesai. Semua orang masih bertahan di masjid. Keluarlah Renaldi dari masjid dan berkata, “Yuk, Qoir, temani ambil konsumsi!”. “Yuk!” Qoir yang bambong tentu saja menyetujui ajakannya. Meski bingung kenapa konsumsi yang rencana dibagikan setelah solat Maghrib malah dibagi di sore hari, Qoir tetap diam mengikuti langkah cepat Renaldi. Sesampainya di posko,

“Tadi sudah banyak anak-anak di sana (masjid). Nggak enak juga kalau kelihatan nggak ada konsumsinya. Nih makanya

kita ambil.” Terang Renaldi. Qoir hanya membulatkan mulut saja dan mengangguk tanda mengerti. Sekembalinya mereka, Nuril dan Putra sudah menunggu di muka masjid. Menunggu (konsumsi) kami, agaknya?

Bungkusan roti dan susu putih, sudah kami bagikan kepada warga Kampung Baru. Mulai dari anak-anak, ibu-ibu, dan bapak-bapak. Singkat cerita, rangkaian kegiatan telah selesai setelah sholat Maghrib. Setelahnya, kami hanya bisa menyuguhkan roti sisa sore tadi kepada pak Imam dan bapak-bapak lainnya di masjid. Untungnya saja masih ada roti yang tersisa. Kalau tidak, mungkin kami tidak bisa menyuguhkan konsumsi. Selain itu, masih ada sekitar 5 bungkusan yang tersisa di posko. *Alhamdulillah. Senangnya dalam hati~* (dapat dibaca dengan nada). Dengan selesainya sholat Maghrib di masjid, selesai pula lah rangkaian acara pembacaan doa akhir dan awal tahun Hijriyah 1445 H. Selesai pula satu program kerja kami dari banyaknya program kerja yang menghantui. *Kikikiki~*

TENTANG PENULIS



Mochamad Syahrul Chudri. Lahir di Malang, 17 Desember 2001. Saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi Ekonomi Syariah (ES) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Penulis ini hobi olahraga dan menjadi kepala suku alias ketua KKN Kelurahan Kampung Baru.



Nuril Chusnaa. Lahir di Samarinda, 7 Januari 2003. Saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Beliau hobi sekali membaca novel dan menjadi sekretaris KKN Kampung Baru. Penulis bisa dihubungi di *Instagram*: @nurellniya.



Sari Buana. Lahir di Alla, 17 Juni 2002. Saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi Perbankan Syariah (PS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Penulis menjadi bendahara KKN Kampung Baru. Gemar berbenah, nonton drama sambil rebahan, dan ngemil adalah hobinya. Penulis bisa dihubungi lewat *Instagram*: @srbnaa17.



Risma Pebriana. Lahir di Long Ikis, 21 Februari 2002. Saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIk). Beliau menjadi bagian publikasi dan dokumentasi KKN Kampung Baru. Penulis sangat gemar mencari kesibukan apapun itu. Penulis dapat dihubungi di *Instagram*: @febrianaarisma



Muhammad Renaldi. Lahir di Muara Jawa, 22 Agustus 2002. Saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi Hukum Keluarga (HK) Fakultas Syariah (FASYA). Musik adalah kegemarannya. Penulis menjadi humas KKN Kampung Baru. Penulis bisa dihubungi lewat *Instagram*: @mrnaldi22.



Syti Qoirunisa' Nurdiniyah. Lahir di Tenggaraong, 23 Juli 2002. Saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi

Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Penulis menjadi humas KKN Kampung Baru. Menghirup aroma buku, bercengkrama dengan hewan meski tak bisa bicara adalah hobi uniknya. Hobi normalnya adalah membaca buku dan mendengarkan musik. Penulis dapat dijumpai di *Instagram*: @q_faqoth.



Siti Jam-Jam. Lahir di Rebaq Rinding, 10 Juli 2002. Saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Beliau menjadi bagian perlengkapan KKN Kampung Baru. Menjahit dan nonton drakor adalah hobinya. Penulis dapat dihubungi di *Instagram*: @abcdefghijklmnopqr_tuvwxyz_07.



Putra Dwi Pratama. Lahir di Samarinda, 19 September 2002.

Saat ini sedang menempuh pendidikan di program studi Hukum Keluarga (HK) Fakultas Syariah (FASYA). Beliau menjadi bagian perelngkapan KKN Kampung Baru.

Olahraga adalah hobinya. Penulis dapat ditemui di

Instagram: @putraprtaaama_